

**PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR
LAMPUNG**



**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar SI dalam Bidang Ilmu Dakwah**



Jurusan: Pengembangan Masyarakat Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI
PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR
LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar SI dalam Bidang Ilmu Dakwah**

Oleh

**NURSIYAH
NPM 1341020021**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**Pembimbing I : Drs. H. M. Syaifuddin, M.Pd
Pembimbing II : Hapi Reza Zen, SH, MH**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG

Oleh

NURSIYAH

Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan ini dilakukan pada narapidana dengan memberikan pelatihan atau pendidikan luar sekolah, karna fungsi pendidikan khusus yang dilaksanakan di Lapas, terletak pada fungsi yang diembannya, penyelenggaraan proses penyadaran dan *readjustment* bagi para napi (orang-orang yang pernah melakukan pelanggaran hukum, bukan orang biasa), agar mereka tidak melanggar ketetapan hukum dan norma-norma yang dianut masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penulis mengambil data sampel dengan menggunakan purposive sampling yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, interview bebas terpimpin, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Kesimpulan dari hasil temuan penulis bahwa pemberdayaan narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung dalam bidang pertanian yang memberikan pelatihan sayuran meliputi; *pertama* perencanaan, didalam perencanaan menentukan tujuan pelatihan, menyiapkan sarana dan prasarana, jadwal pelatihan, menentukan instruktur, dan kurikulum pembelajaran. *Kedua* pelaksanaan, didalam pelaksanaan ini merealisasikan apa yang telah direncanakan, yaitu menjadikan WBP mandiri dengan *skill* yang diberikan melalui pelatihan budidaya sayuran, pelatihan tersebut mengajarkan cara pengelolaan lahan sayuran, perawatan, pengolahan hasil sayuran, hingga pemasaran. Dalam pelatihan ini juga tidak lepas dari peran agama yang menumbuhkan kesadaran pada narapidana/Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Pemberdayaan ini dilakukan melalui ketua kelompok narapidana/WBP yang berperan sebagai penggerak, pemberi informasi kepada kelompoknya, mengkordinir tugas kerja, serta mengawasi berjalannya kegiatan. *Ketiga* monitoring dan evaluasi, monitoring dilakukan oleh instruktur untuk melihat perkembangan pelatihan selama dilaksanakan, sedangkan evaluasi dilakukan oleh instruktur dan pihak Lapas yang dilakukan setiap per semester, dalam evaluasi ini rata-rata perilaku narapidana/WBP meningkat kearah yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Kata Kunci; Pemberdayaan Narapidana



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

nan Kolonel Hi. Endro Suratmin Telp. (0721) 704030 Sukaramel I Bandar Lampung 35131

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nursiyah

NPM : 1341020021

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Bandar Lampung, 13 September 2017

Saya yang menyatakan:

Nursiyah

1341020021

MOTTO

QS. Al-Baqarah : 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ

وَأَسْعُ عَلِيمٌ

Artinya :

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah : 247)¹

¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Fajar Mulya, h. 42

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orangtuaku terkasih (Bapak Samin (Alm), dan digantikan oleh Bapak Ahmad dan Ibu Rohenah), yang telah ikhlas mengasuh dan mendidikku. Terimakasih atas bantuan, dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar dan mulia. Berkat do'a sucimu penulis dapat menyelesaikan kuliah dan penelitian ini.
2. Kakak-kakakku (Syahrudin-Juheti), yang selalu mendo'akan dan memberi semangat demi keberhasilan penulis. Terimakasih atas do'a, bantuan, dan dukungannya yang tak terhitung.
3. Adikku (Riyan fadli), yang telah memberikan dukungan dan do'a. Terimakasih atas semuanya.
4. Sahabat terbaikku (Rena Lisdiana, Rini Cahyani, Yosi Susanti, dan Eri Ermawati) yang selalu membantu dan memotivasiku untuk berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas bantuan dan motivasinya.
5. Teman-temanku seperjuangan, PMI angkatan 2013 atas persahabatan dan kebersamaannya, terus semangat dalam berkarya.
6. Teman-teman kosanku (Vani, Revi, Ainur, dan Ema). Terimakasih buat semuanya.
7. Kekasihku yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih atas dukungannya.
8. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi sarana menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Wayhalom, Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus pada tanggal 06 April 1994. Anak ke-3 dari 3 (tiga) bersaudara dari pasangan suami-istri Bapak Samin (Alm.) dan Ibu Rohenah.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh yaitu:

1. SDN 3 Banding Agung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus tahun 2001-2007;
2. MTs Mathlaul Anwar Wayhalom Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus tahun 2007-2010;
3. MA PEMNU (Pesantren Modern Nahdatul Ulama) Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus tahun 2010-2013;
4. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan konsentrasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa penulis juga pernah mengikuti organisasi baik intra maupun eksta kampus, adapun organisasi yang pernah penulis ikuti diantaranya:

1. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Angkatan Bina Belia Islam (UKMF-ABABIL) tahun 2013-2014 sebagai anggota.

2. Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM-BAPINDA) sebagai anggota tahun 2013-2014.
3. Organisasi PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai anggota tahun 2013-2015.
4. HMJ PMI (Himpunan Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam) sebagai anggota tahun 2013-2016.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2017

Hormat Saya,



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai suatu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. teladan terbaik dalam segala urusan, beserta keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya..Aamiin

Adapun judul Skripsi ini adalah **“PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG”**. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan Skripsi ini sangat penulis harapkan.

Skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik yang secara langsung membimbing penulisan Skripsi ini maupun secara tidak langsung. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I sebagai Kajur PMI.

3. Bapak M. Mawardi J.M.Si sebagai Sekjur PMI yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis.
4. Bapak Drs. H. M. Syaifuddin, M.Pd sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi terselesainya Skripsi ini.
5. Ibu Hepy Reza Zen, SH, MH sebagai pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
6. Dosen-dosen penguji Bapak M. Apun Syarifuddin dan Bapak Drs. H. M. Syaifuddin atas saran dan masukan dalam penyempurnaan Skripsi ini.
7. Ibu Reni Sulistyowati-Kasi Giatja, Ibu Reva Shilvia Devi-Kasubsi Sarana Kerja, dan Ibu Septa Maya Susanti-Instruktur, beserta WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), yang telah memberikan bantuan selama penulis melakukan penelitian.
8. Para Dosen serta segenap Staff Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama menyelesaikan Studi.
9. Segenap pihak yang belum disebutkan di atas yang juga telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis hanya bisa berdo'a semoga amal baik Bapak/Ibu mendapatkan balasan dan pahala berlipat ganda dari Allah SWT, Aamiin. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini betapapun kecilnya dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan wacana keilmuan.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak dan manusia tempatnya khilaf dan kesalahan, kesempurnaan hanya milik Allah swt. Penulis sadari penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan ilmu atau teori yang penulis kuasai. Untuk itu, kepada para pembaca yang budiman kiranya dapat memberikan masukannya sehingga laporan penelitian ini bisa lebih baik.

Bandar Lampung, 23 Agustus 2017

Penulis,



DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERSEMBAHAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | ix |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xix |

BAB I PENDAHULUAN 1

| | |
|---|----|
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 4 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 10 |
| E. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian | 10 |
| F. Metode Penelitian..... | 11 |
| 1. Jenis dan Sifat Penelitian..... | 11 |
| 2. Populasi dan Sampel..... | 12 |
| G. Metode Pengumpulan Data..... | 15 |
| 1. Metode Observasi | 15 |
| 2. Metode Interview | 16 |
| 3. Metode Dokumentasi..... | 17 |
| H. Metode Analisis Data | 17 |
| a) Tahap Reduksi Data..... | 18 |
| b) Tahap Penyajian Data | 19 |
| c) Tahap Verifikasi Data/penarikan simpulan..... | 19 |

BAB II PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN

AGRIBISNIS SAYURAN.....20

A. Pemberdayaan Komunitas20

1. Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas.....20
2. Tujuan Pemberdayaan22
3. Kelompok Lemah dan Ketidakberdayaan25
4. Peran Penyuluh/Fasilitator dalam pemberdayaan.....25

B. Tahap-tahap Pemberdayaan.....26

1. *Fokus Group Discussion* (FGD)26
2. PRA (*Participatory Rural Appraisal*).....27
3. SL atau Sekolah Lapangan (Farmers Field School/FFC).....28
4. Pelatihan Partisipatif.....28
5. Pemberdayaan sebagai Proses Pembelajaran30
 - a) Penguatan Kapasitas Individu.....31
 - b) Materi Pemberdayaan Masyarakat.....32
6. Monitoring dan Evaluasi Program33
 - a) Monitoring.....33
 - b) Evaluasi34
 - c) Prinsip-prinsip MONEV (Monitoring dan Evaluasi).... 36

C. Pengembangan Agribisnis Sayuran.....37

1. Konsep Agribisnis37
2. Manajemen Pemasaran Agribisnis.....39
 - 1) Definisi Pemasaran.....39
 - 2) Fungsi Pemasaran.....40
 - 3) Konsep Pemasaran.....41
3. Pengembangan Jaringan Kemitraan Usaha.....41

BAB III PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI

PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN.....43

1. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan.....72
 - a. Monitoring.....72
 - b. Evaluasi.....72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... 74

A. Kesimpulan.....75

B. Saran76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | : Program Kerja Pembinaan | 45 |
| Tabel 2 | : Keadaan Isi Lapas Berdasarkan Tindak Pidana | 49 |
| Tabel 3 | : Struktur Organisasi..... | 51 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------------------------|----|
| Gambar 1 : Bagan Agribisnis | 37 |
|-----------------------------------|----|



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Interview;
2. Pedoman Observasi dan Dokumentasi;
3. Struktur Organisasi;
4. Daftar Sampel;
5. Surat Keputusan Judul Skripsi;
6. Kartu Konsultasi Skripsi;
7. Surat Perubahan Judul Skripsi;
8. Surat Izin Survey;
9. Surat Rekomendasi Penelitian/Survey;
10. Surat Keterangan Selesai Penelitian;
11. Kartu Hadir Ujian Munaqasyah.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pembahasan dan memahami judul penelitian “Pemberdayaan Narapidana Melalui Pengembangan Agribisnis Sayuran Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung”. Terlebih dahulu penulis akan menjelaskan definisi terkait judul tersebut.

Pemberdayaan menurut Suharto menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.² Pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi, sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh untuk membentuk hari depannya.³

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan pemberdayaan (*empowerment*) dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Way Hui

²Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT Refika Aditama, Cet. IV, 2010), h. 58-59

³ Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 90

Bandar Lampung dalam bidang pertanian yang memberikan pelatihan sayuran dengan bekerjasama pihak ketiga sebagai instruktur/fasilitator, kegiatan pertanian tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pelatihan. Pemberdayaan ini dilakukan melalui ketua kelompok narapidana/WBP yang berperan sebagai penggerak, pemberi informasi kepada kelompoknya, mengkoordinir tugas kerja, serta mengawasi berjalannya kegiatan.

Narapidana adalah mereka yang sudah divonis bersalah oleh hakim dan diberi hukuman dalam waktu tertentu. Hal ini bertujuan agar para narapidana dapat berhenti dari perilaku salah yang pernah dilakukan sebelum dibina.⁴ Dalam undang-undang No 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, memberikan pengertian “Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas”.⁵

Berdasarkan definisi di atas, yang di maksud dengan narapidana dalam penelitian ini adalah orang yang sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Hukuman yang diterapkan berupa binaan ataupun didikan dengan tujuan untuk bisa hidup mandiri dan mampu menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan masyarakat serta tidak mengulangi kesalahannya, yang kemudian narapidana tersebut disebut Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

⁴Yuyun Nurulaen, *Lembaga Pemasyarajkatan Masalah dan Solusi (perspektif sosiologi islam)*, (Bandung: Marja, 2012), h. 113

⁵Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, *Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan*, 2014. h. 2

Pengembangan agribisnis menurut Soekartawi merupakan pengembangan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan.⁶

Berdasarkan definisi di atas, yang dimaksud dengan pengembangan agribisnis dalam penelitian ini adalah usaha pertanian sayuran yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan yang bertujuan untuk membina Narapidana/WBP agar bisa hidup mandiri dengan memberikan kesempatan untuk bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pendapatannya sebagai bekal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dimasa yang akan mendatang.



Lembaga pemsarakatan wanita kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemsarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia wilayah lampung yang berada di Jl. Ryacudu Way Hui Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul di atas merupakan suatu kegiatan pemberdayaan di Lembaga Pemsarakatan wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung dalam bidang pertanian yang memberikan pelatihan budidaya sayuran, kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan

⁶ Agribisnis (On-Line), tersedia di: <http://repository.uin-suska.ac.id>, (02 Agustus 2017).

evaluasi pelatihan. Pemberdayaan ini dilakukan melalui ketua kelompok narapidana/WBP yang berperan sebagai penggerak, pemberi informasi kepada kelompoknya, mengkoordinir tugas kerja, serta mengawasi berjalannya kegiatan. Sayuran yang ada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) diantaranya kangkung, pak choi, selada, terong, dan kembang kol, dan yang saat ini menjadi program yang dilaksanakan untuk tahun 2017 yaitu tanaman tabulampot (tanaman buah dalam pot), kembang kol, dan toga (tanaman obat keluarga). Pelatihan tabulampot (tanaman buah dalam pot) telah dilaksanakan bulan Januari, sedangkan cara penanaman kembang kol bulan Maret, April dan Mei, dan pada bulan Juni pemeliharaan tabulampot. Namun penulis hanya melakukan penelitian pada pelatihan sayuran yang saat ini menjadi salah satu program yang dilaksanakan untuk tahun 2017 yaitu sayuran kembang kol.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul tersebut sebagai berikut:

1. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) mempunyai tugas untuk membina Narapidana/WBP, pembinaan tersebut meliputi pada pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian dengan bekerja sama pihak luar (ketiga) yang mampu dalam bidang tertentu untuk kegiatan bimbingan belajar.
2. Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat pemberdayaan dengan memberikan pelatihan keterampilan serta membina Narapidana/WBP untuk berperilaku baik, dan menjadi pribadi yang lebih baik, agar ketika selesai menjalani masa tahanannya dan bergabung kembali kedalam lingkungan masyarakat, ia dapat

menjadi anggota masyarakat dan tidak mengulangi kesalahannya. Karena fungsi lembaga pemasyarakatan itu sendiri adalah menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

3. Melihat prospek waktu dan tempat mudah di jangkau.

C. Latar Belakang Masalah

Bagi seorang pelaku perubahan, hal yang dilakukan terhadap klien mereka (baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, ataupun komunitas) adalah upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.⁷

Pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan bertujuan untuk memberikan seperangkat bekal hidup, baik bekal pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual untuk menambahkan kesadaran mereka, sehingga mampu menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan berguna serta tidak terisolir dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Fungsi pendidikan khusus yang dilaksanakan di Lapas, terletak pada fungsi yang diembannya, penyelenggaraan proses penyadaran dan *readjustment* bagi para napi (orang-orang yang pernah

⁷Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), h. 53-54

melakukan pelanggaran hukum, bukan orang biasa), agar mereka tidak melanggar ketetapan hukum dan norma-norma yang dianut masyarakat. Dalam proses pembinaan tidak lepas peran pendidikan agama Islam yang ikut andil dalam proses pembinaan, yang didalam berkaitan materi agama yang menunjang terhadap perbaikan mental para narapidana atau warga binaan Lapas.⁸

Pengembangan agribisnis menurut Soekartawi merupakan pengembangan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur pertanian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan.⁹ Menurut Najib, agribisnis sebagai suatu sistem, agribisnis memiliki pola keterpaduan antara subsistem agroinput, subsistem produksi tanaman (*farming*), subsistem pengolahan hasil panen (*processing*), subsistem pemasaran (*marketing*), dan subsistem dukungan produk pertanian (*agroservices*). Namun demikian suatu kegiatan haruslah dilakukan dengan etika atau norma-norma yang harus ada dalam benak dan jiwa setiap pengusaha seperti jujur, bertanggung jawab, menepati janji, disiplin, taat hukum, suka membantu, komitmen dan menghormati, mengejar prestasi dan lain-lain.¹⁰

⁸ Angga Perdana Putra Sari, *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar* (On-Line), tersedia di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3212/1/12770041.pdf>, (15 Februari 2017)

⁹ Agribisnis (On-Line), *Op.Cit.*

¹⁰ Kamsir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. VI, 2011), h. 23-26

Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana melalui pendidikan terutama pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan luar sekolah, narapidana memperoleh pelatihan keterampilan yang bertujuan agar setelah narapidana keluar dari Lapas, narapidana dapat melanjutkan kehidupannya khususnya dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan berwirausaha. Dahulu lembaga pemasyarakatan sering disebut dengan penjara. Seiring berjalannya waktu sebutan penjara hilang dan berganti menjadi lembaga pemasyarakatan.¹¹ Lembaga Pemasyarakatan menurut Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan ketentuan umum pasal 1 butir nomor 7 yaitu tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.¹²

Hal ini sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang memberikan pembahasan tentang pembinaan pada WBP di Lapas yang dilakukan oleh Angga Perdana Putra Sari menunjukkan bahwa, program dan wujud pembinaan yang dilakukan Lapas anak kelas II A Blitar meliputi pembinaan kepribadian seperti pembelajaran baca tulis al-qur'an, sekolah formal (paket A, B, dan C), pengajian perayaan hari besar Islam dengan pementasan seni rohani dan penceramah dari luar secara bergantian, solat jum'at, solat dzuhur berjamaah, upacara bendera hari kesadaran, berbangsa dan bernegara, latihan musik band dan qosidah, olah raga. Dan juga pada pembinaan kemandirian yang meliputi: pembuatan gerabah, untuk memenuhi pesanan, dari luar

¹¹ Nida Hana Afifah, *Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana Di Lapas Kelas IibSleman* (On-Line), tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/.../SKRIPSI%20Nida%20Hana%20Afifah_NIM%2008102241021.pdf, (02 Februari 2017).

¹² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan (On-Line), tersedia di: http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm, (01 Desember 2016).

Lapas dan juga dipamerkan di Lapas, pembuatan keset, pembuatan asbak rokok, pertanian dengan menanam sayuran di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk dipasarkan.¹³

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik Hidayat menunjukkan bahwa, pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan di tampung salah satunya dalam “Kelas Inspirasi” yang bertujuan untuk menampung berbagai pendapat, keterampilan dan inspirasi kewirausahaan yang kemudian di realisasikan oleh warga binaan sesuai bakat atau keterampilannya, bimbingan keterampilan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan seperti pertukangan kayu, las besi, pertenunan, menjahit, sablon, perkebunan sayur, budidaya ikan, pembuatan paving, dan pembuatan tong sampah batik.¹⁴

Kemudian narapidana/WBP yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung terdapat pembinaan yang memberdayakan Narapidana/WBP dengan memberikannya pelatihan-pelatihan berupa keterampilan maupun mental spiritual untuk menambahkan kesadaran mereka, pembinaan tersebut meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, di dalam pembinaan kepribadian terdapat pembinaan keagamaan, kesenian (menari, *vocal group*), dan pramuka. Sedangkan pada pembinaan kemandirian terdapat kegiatan kerja, meliputi; 1) Produksi; tata boga (memasak, menjahit, tapis, sulam pita,

¹³Angga Perdana Putra Sari (On-Line), *Op.Cit*

¹⁴Taufik Hidayat, *Pembinaan Akhlak Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan* (On-Line), tersedia di: <http://elc.stain-pekalongan.ac.id/599/9/14.%20BAB%20III%20OK.pdf>, (19 Februari 2017).

sulam khusus, rajut, kerajinan mote dan kerajinan flanel dan lain-lain), 2) Bidang Jasa; salon dan refleksi, 3) Pertanian, dan 4) Perikanan).¹⁵

Penulis memfokuskan penelitian pada peroses pemberdayaan dalam bidang pertanian yang memberikan pelatihan sayuran, kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pelatihan. Pemberdayaan ini dilakukan melalui ketua kelompok narapidana/WBP yang berperan sebagai penggerak, pemberi informasi kepada kelompoknya, mengkordinir tugas kerja, serta mengawasi berjalannya kegiatan. Dalam pelatihan ini juga tidak lepas dari peran agama yang menumbuhkan kesadaran pada WBP, karena WBP yang dilatar belakangi dengan berbagai kasus diantaranya narkoba, penipuan, korupsi, dan pencurian yang perlu dibina untuk tidak melanggar norma-norma yang ada di dalam Negara ataupun agama, seperti berperilaku jujur, saling membantu antar sesama, tidak mengulangi kesalahannya, serta menumbuhkan jiwa semangat untuk memperbaiki kualitas diri. Namun pada tahap perencanaan WBP tidak dilibatkan, perencanaan hanya dilakukan oleh instruktur dengan petugas Lapas/pihak Lapas.

Latarbelakang masalah tersebut di atas, menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai sejauh mana Pemberdayaan Narapidana Melalui Pengembangan Agribisnis Sayuran Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, pada tanggal 03 Juni 2017.

D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, dirumuskan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut :

“Bagaimana pemberdayaan narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

“Untuk mengetahui pemberdayaan narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung”

2) Manfaat Penelitian

- a. Teoritis : Pada tataran teoritis, dengan melakukan pengujian kembali penerapan konsep pemberdayaan pada pelaksanaan pengembangan agribisnis sayuran. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori terkait pemberdayaan narapidana dalam pelatihan pertanian sayuran sebagai pengembangan agribisnis sayuran.
- b. Praktis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bagi fasilitator dalam mendorong upaya-upaya pelatihan dalam memberdayakan narapidana/WBP. Bagi pengelola program penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk program

selanjutnya. Bagi narapidana tulisan ini di harapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan bakat dan keterampilannya dalam berwirausaha. Bagi mahasiswa penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi terkait pemberdayaan narapidana, serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pemberdayaan narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran.

F. Metode penelitian

Untuk mempermudah data yang di pergunakan dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data yang dapat mendukung kesempurnaan dalam penelitian ini. Maka penulis akan menguraikan metode yang digunakan sebagai brikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁶ Menurut Creswell penelitian kualitatif yaitu metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam hal ini peneliti menganggap jenis penelitian kualitatif adalah pendekatan yang

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

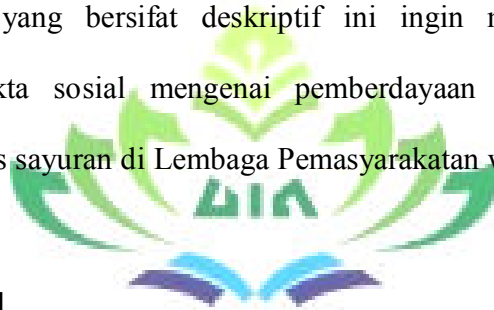
paling sesuai untuk menjawab permasalahan yang ada, karena pendekatan kualitatif memiliki karakteristik.¹⁷

Sehubungan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pemberdayaan Narapidana/WBP melalui pengembangan agribisnis sayuran di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi daerah tertentu.¹⁸

Jadi penelitian yang bersifat deskriptif ini ingin menggambarkan dan menginterpretasikan fakta sosial mengenai pemberdayaan Narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas IIA Way Hui Bandar Lampung.



2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

¹⁷ Jhon Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*, edisi 3 terjemah oleh Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 4

¹⁸Febri Setiawan, “Upaya Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri dalam Pemberdayaan Masyarakat, studi Terhadap Sanggar Jenius Gunung Sulah Bandar Lampung”. (Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung, Sukarame, 2016), h. 18

Populasi adalah jumlah seluruh unit analisis objek penelitian.¹⁹ Sebuah penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukkan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Unit analisis penelitian umumnya adalah orang sebagai individu seperti kelompok, keluarga, desa, dan kota. Dalam hal ini, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.²⁰

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah instruktur yang memberikan pelatihan pertanian sayuran 1 (satu) orang, pengelola program yang paham akan pelaksanaan program pelatihan pertanian sayuran 2 (dua) orang, dan Warga Binaan Pemasyarakatan yang terlibat langsung dalam kegiatan pelatihan pertanian sayuran berjumlah 33 (tiga puluh tiga) orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat mewakili populasinya.²¹ Dapat di katakan juga bahwa sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang diteliti.²² Secara teknis dalam penarikan sampel, penulis menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu dengan mengambil orang-orang yang benar-benar terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri

¹⁹ Irwan suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosdarya, 1995), h. 57

²⁰ Dewi Maryam, "Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat, studi kasus Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Desa Kebumen Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus". (Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung, Sukarame, 2015), h. 16

²¹ *Ibid*, h. 104.

²² Kountur Ronny, *Metode Penelitian*, (jakarta : Buana Printing, 2009, Cet. II) h. 174

spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.²³ Sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Dalam hubungan ini, lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random.²⁴

Untuk mengawali interview, peneliti menentukan sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Instruktur yang memberikan pelatihan pertanian sayuran.
2. Pengelola program yang paham akan terlaksananya program pelatihan pertanian.
3. Narapidana/WBP yang mengikuti pelatihan pertanian sayuran, yang memiliki kriteria sebagai berikut:
 - a) Narapidana/WBP yang sudah lama mengikuti pelatihan agribisnis sayuran minimal 1 tahun;
 - b) Narapidana/WBP yang pernah menjadi ketua kelompok dalam pelatihan agribisnis sayuran;
 - c) Pendidikan Narapidana/WBP minimal SMP;

Berdasarkan kriteria tersebut, maka penulis menentukan 3 (tiga) orang yang dijadikan sampel yaitu Ibu Septa Maya Susanti-Instruktur, Ibu Reni Sulistyowati-Kasi Giatja, dan Ibu Reva Shilvia Devi-Kasi Sarana Kerja, serta 7 (tujuh) orang

²³ S. Nastion, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), h. 98

²⁴ Sanapiah Faisal, *Format=format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 67

warga binaan yaitu Ibu Margaretha Y hatumena, Ibu Erni Wati, Ibu Wike Oktora, Ibu Wulan Seftriana, Ibu Meri Puspitasari, Ibu Winami, dan Ibu Santi Marlisa.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 (sepuluh) orang, yaitu 1 (satu) orang Instruktur, 2 (dua) orang Pengelola Program, dan 7 (tujuh) orang Narapidana/WBP.

G. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pada pengamatan saja melainkan juga pencatatan guna memperoleh data-data yang lebih konkret dan jelas.²⁵ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipan, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁶

²⁵ Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004), h. 44.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet. 21, 2014), h. 145

Observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana proses berlangsungnya kegiatan budidaya sayuran serta untuk melihat ketekunan Narapidana/WBP dalam melakukan kegiatan kerja seperti merawat tanaman.

2. Metode Interview

Interview yaitu bertukar informasi atau ide memulai tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁷ Menurut pendapat Kartini Kartono, interview merupakan proses kegiatan tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih dengan saling berhadapan secara fisik/langsung.²⁸ Jawaban-jawaban responden di catat atau direkam dengan alat perekam untuk mendapatkan data yang diperlukan (*tape recorder*).²⁹ Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin.

Jenis *interview bebas terpimpin* yang merupakan kombinasi antara interview bebas dan terpimpin. Dalam melaksanakan interview, pewawancara menggunakan pedoman yang merupakan garis besar terkait hal-hal yang akan ditanyakan. Selanjutnya, cara bagaimana pertanyaan itu diajukan dan teknis wawancara diserahkan kepada kebijaksanaan pewawancara.³⁰

²⁷ Kuontoro Ronny, *Op.Cit*, h. 231

²⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reseach* Cet. VII, (Bandung: Masdar Maju, 1996), h. 32.

²⁹ Irwan Soehartono, *Op.Cit*, h. 67-68

³⁰ Kartini Kartono, *Op.Cit*, h. 128.

Metode wawancara ditunjukkan kepada sampel dan informan yang telah ditentukan, metode ini digunakan untuk menemukan informasi yang akurat mengenai pemberdayaan narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran, terkait pelatihan pertanian budidaya sayuran.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen atau rapat, catatan harian, surat kabar dan sebagainya.³¹

Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa; dan *dokumen skunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis orang ini.³² Penulis akan menggunakan *dokumen skunder* untuk mendapatkan data-data yang bersumber pada dokumentasi tertulis secara obyektif dan konkrit, dokumen tersebut berupa catatan resmi sesuai dengan keperluan peneliti.

³¹ Bimo Walgito, *Psikologis Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), h. 32

³² Irwan Soehartono, *Op.Cit*, h. 70

Dokumen yang dilampirkan diantaranya profil Lembaga Pemasyarakatan yang terkait dengan program, dan foto-foto kegiatan pertanian sayuran.

H. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat di amati.³³ Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dirumuskan tema dan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Prinsip utama dalam analisa data adalah bagaimana menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian dan sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikan ilmiah atau teoritis.³⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵

³³ Lexi. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 4

³⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 280

³⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.* h. 248

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisa data ini menguraikan, menafsirkan dan menggambarkan data yang terkumpul secara sistematis.³⁶

Dalam model ini kegiatan analisis dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, memberi kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai pemberdayaan narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran di Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian, memilah-milahnya ke dalam kategori tertentu.

b. Tahap Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (display data) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis sehingga tema sentral dalam penelitian ini yaitu tentang pemberdayaan narapidana di

³⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.129

Lembaga Pemasyarakatan dalam pengembangan agribisnis sayuran dapat diketahui dengan mudah.

c. Tahap Verifikasi Data/ Penarikan Simpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau menolak simpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.³⁷

BAB II LANDASAN TEORI

PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN



A. PEMBERDAYAAN KOMUNITAS

1. Pemberdayaan Masyarakat dan Intervensi Komunitas

Komunitas ialah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”.

³⁷ *Ibid.* h.131

Menurut Soekanto, komunitas sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian, kriteria yang utama adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationships*) antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas menunjuki pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah intraksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.³⁸

Menurut pernyataan di atas, komunitas menurut Fredian Tonny Nasdian adalah dapat dikatakan bahwa komunitas menunjuki pada bagian masyarakat, penulis setuju karena komunitas menurut penulis adalah bagian dari masyarakat yaitu Narapidana Wanita/WBP di Lembaga Pemasyarakatan yang sedang melakukan kegiatan pembinaan pertanian sayuran.

Bagi seorang pelaku perubahan, hal yang dilakukan terhadap klien mereka (baik pada tingkat individu, keluarga, kelompok, ataupun komunitas) adalah upaya memberdayakan (mengembangkan klien dari keadaan tidak atau kurang berdaya menjadi mempunyai daya) guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam kaitan

³⁸Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 1-2

dengan hal ini, Payne mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan pada intinya ditunjukkan guna membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.³⁹

Shardlow melihat bahwa berbagai pengertian yang ada mengenai pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Dalam kesimpulannya, Shardlow menggambarkan bahwa pemberdayaan sebagai suatu gagasan tidaklah jauh berbeda dengan gagasan Biestek yang dikenal dibidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan nama *Self Determination*, yang dikenal sebagai salah satu prinsip dasar dalam bidang pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial. Prinsip ini pada intinya mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitannya dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi. Sehingga klien mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya.⁴⁰

³⁹Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2003), h. 53

⁴⁰Pendidikan Berbasis Komunitas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pemberdayaan Masyarakat, Dan Ranah Pembelajaran,(ON-LINE)
(<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123653-SK%20006%2009%20Her%20p-Pemberdayaan%20Masyarakat-Literatur.pdf>), di akses 16 Februari 2017

Terkait dengan isu Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan, maka dalam bidang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dikenal dua bentuk intervensi sosial yang dikembangkan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat, intervensi di level (tingkat) Mikro (individu, keluarga, dan kelompok) dan Makro (komunitas dan organisasi). Intervensi di tingkat makro, merupakan bentuk intervensi dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial yang digunakan guna melakukan perubahan dan pemberdayaan pada tingkat komunitas dan organisasi.⁴¹

Menurut pernyataan di atas tentang pemberdayaan, mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan, karena pemberdayaan itu sendiri menurut penulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh lembaga baik pemerintah ataupun non-pemerintah dan oleh individu untuk membantu orang dalam mengatasi permasalahannya, sehingga orang tersebut mempunyai kesadaran untuk membentuk hari depannya untuk menjadi yang lebih baik dan agar bisa menjadi mandiri, yang dalam tulisan ini adalah pemberdayaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasarakatan dalam pembinaan pertanian sayuran dengan bekerja sama pihak ketiga dari Polinela (politeknik negeri lampung) untuk memberikan pelatihan pertanian sayuran pada kelompok Narapidana Wanita/Warga Binaan Pemasarakatan.

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah membantu pengembangan dari masyarakat lemah, rentan, miskin, marjinal dan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan. Menurut Sulistiyani mengatakan tujuan pemberdayaan adalah

⁴¹Isbandi Rukminto Adi, *Op.Cit*, h. 55

sebagai berikut: “yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.”⁴²

Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara-cara pemberdayaan:

- a. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
- b. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.
- c. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.⁴³

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang

⁴²Febri Setiawan, *Op.Cit*, h. 34

⁴³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Rafika Aditama, 2014), h. 58-59

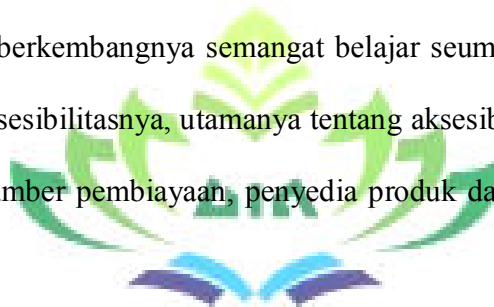
diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya.

Tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

a) Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan, tidak terbatas pada: perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.

b) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)

Dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi/ inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.



c) Perbaikan tindakan (*better action*)

Dengan berbekal perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas dengan beragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang semakin lebih baik.

d) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.

e) Perbaikan usaha (*better business*)

Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

f) Perbaikan pendapatan (*better income*)

Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

g) Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.



h) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

i) Perbaikan masyarakat (*better community*)

Keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.⁴⁴

Tujuan pemberdayaan yang telah disampaikan diatas, seperti membantu mengembangkan kelompok wanita yang didiskriminasi atau dikesampingkan, karena tujuan pemberdayaan dalam tulisan ini adalah membantu Narapidana Wanita/WBP yang hilang kemerdekaan di Lapas untuk bisa mandiri dengan *skill* yang telah didapatkannya melalui pembinaan. Kemudian tujuan pemberdayaan seperti melakukan perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budaya-nya, karna selain secara fisik yaitu *skill* yang didapat, perlu perbaikan mental untuk menumbuhkan jiwa semangat dalam hidupnya, kemudian perbaikan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta perbaikan sosial-budaya-nya untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya dan tidak mengulangi kesalahannya ketika Narapidana Wanita/Warga Binaan Pemasyarakatan sudah keluar atau bebas dari Lembaga Pemasyarakatan dan bergabung dengan lingkungan sekitar.

3. Kelompok Lemah dan Ketidakberdayaan

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal

⁴⁴Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif kebijakan publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 109-112.

(misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Guna melengkapi pemahaman mengenai pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai konsep kelompok lemah dan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa sasaran kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- 1) Kelompok lemah secara structural, baik lemah secara kelas, gender, maupun etnis.
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing.
- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan Edi Suharto dalam bukunya *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, menunjukkan bahwa kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi merupakan suatu golongan yang perlu diberdayakan secara khusus, yang dalam tulisan ini Narapidana Wanita/WBP yang dilatar belakangi oleh berbagai masalah-masalah sosial dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan untuk diberdayakan melalui pembinaan dan pelatihan.

4. Peran Penyuluh/Fasilitator dalam pemberdayaan

Mardikanto (2003) menyampaikan beragam peran penyuluh/fasilitator pemberdayaan masyarakat:

⁴⁵Edi Suharto, *Op.Cit*, h. 60

- a. *Peran edukasi*,: yaitu berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar-bersama penerima manfaatnya, dan terus menanamkan pentingnya *belajar sepanjang hayat* kepada masyarakat penerima manfaatnya;
- b. *Peran deseminasi inovasi*,: yaitu peran penyebaran informasi/inovasi dari “luar” kepada masyarakat penerima manfaatnya, atau sebaliknya; dan dari sesama warga masyarakat kepada warga masyarakat yang lain (di dalam maupun antar sistem sosial yang lain);
- c. *Peran fasilitasi*,: yaitu memberikan kemudahan dan atau menunjukkan sumber-sumber kemudahan yang diperlukan oleh penerima manfaat dan pemangku kepentingan pembangunan yang lain;
- d. *Peran konsultasi*,: yaitu sebagai penasihat atau pemberi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat penerima manfaatnya dan pemangku kepentingan yang lainnya;
- e. *Peran pemantauan (monitoring) dan evaluasi*,: yaitu peran untuk melakukan pengamatan, pengukuran, dan penilaian atas proses dan hasil-hasil pemberdayaan masyarakat, baik selama kegiatan masih sedang dilaksanakan (*on-going*), maupun pada saat sebelum (*formatif*) dan setelah kegiatan dilakukan (*ex-post/sumatif*).⁴⁶

Dari beberapa peran yang disebutkan oleh Totok, penulis menganggap bahwa semua peran tersebut adalah sangat penting dan harus dimiliki oleh semua fasilitator, baik fasilitator dari Lembaga Pemasyarakatan maupun yang bukan, karena semua

⁴⁶*Ibid*, h. 143

peran tersebut adalah benar, yang harus dimiliki agar masyarakat/warga binaan pemasyarakatan bisa mendapatkan ilmu yang bisa diterapkan dalam kehidupan.

B. TAHAP-TAHAP PEMBERDAYAAN

1. Fokus Group Discussion (FGD)

Fokus Group Discussion (FGD) adalah wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan intraksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. Langkah-langkah dalam FGD sebagai berikut:

Langkah *pertama*, pendamping perlu melakukan “pendekatan” kepada partisipan ditingkat kelompok, komunitas, atau lokalitas untuk menjelaskan latar belakang dan tujuan dilaksanakan FGD. Pendekatan tersebut juga harus dapat menghasilkan rencana waktu dan tempat pelaksanaan FGD.

Langkah *kedua* dengan menggunakan wewenang formal baik ditingkat lokalitas maupun komunitas, mengundang peserta atau partisipan FGD.

Langkah *ketiga*, sebelum FGD dimulai, pendamping perlu menguasai gambaran struktur sosial ekonomi masyarakat dan dinamika komunitas di daerah tersebut. Kemudian moderator perlu menjelaskan kepada partisipan bahwa diskusi dengan metode ini diharapkan bisa memperoleh visi dan pandangan “daerah” terhadap pengembangan komunitas dikawasannya. Karena moderator selain berperan mengarahkan jalannya diskusi sesuai dengan tujuan dan topik yang dirumuskan agar

tercipta suatu situasi dan kondisi diskusi yang sehat dan terbuka, juga harus mampu “melemparkan” butir-butir pertanyaan atau permasalahan yang strategis tentang pengembangan komunitas.

Langkah *keempat*, ketika FGD berlangsung, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu: (a) “merekam” seluruh jalannya dan pembicaraan dalam diskusi (disamping diskusi tersebut direkam ke dalam cassette); (b) “mensuplai” butir-butir pertanyaan yang dikembangkan selama diskusi berlangsung kepada moderator agar pembahasan semakin “tajam” dan jelas arahnya. Disamping itu, dimungkinkan pula pertanyaan-pertanyaan tersebut “dilemparkan” langsung dalam diskusi tersebut.

Langkah *kelima*, ketika FGD berlangsung, moderator harus mampu memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh partisipan untuk mengekspresikan pandangan dan gagasannya tentang pengembangan komunitas, dan yang sangat penting dalam FGD tersebut adalah moderator harus mampu memunculkan “perdebatan” di antara partisipan tentang pengembangan komunitas.

Langkah *keenam*, hasil tertulis yang “direkam” dari FGD digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan butir-butir pertanyaan yang lebih tajam dari pertanyaan umum yang telah dirumuskan sebelumnya.⁴⁷

2. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

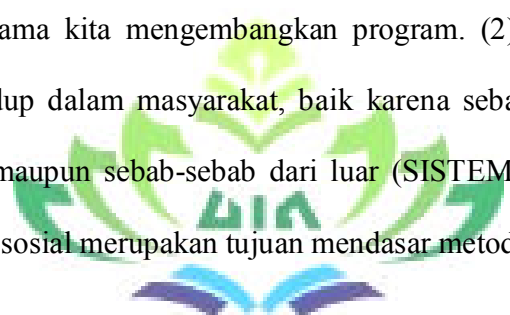
PRA (*Participatory Rural Appraisal*) merupakan salah satu bentuk tertentu dari penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi komunitas. PRA adalah suatu proses di mana komunitas

⁴⁷Fredian Tonny Nasdian, *Op.Cit*, h. 119-121

akan menganalisis situasi yang mereka hadapi dan mengambil keputusan tentang bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, PRA juga dikenal sebagai metode dan pendekatan pembelajaran mengenai kondisi dan kehidupan komunitas dari, dengan, dan untuk masyarakat sendiri.⁴⁸

a. Tujuan dilakukan PRA

Adapun tujuan PRA adalah: *Pertama*, Tujuan Praktis (Jangka Pendek) yaitu Menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. *Kedua*, Tujuan Strategis (Jangka Panjang) diantaranya: (1) *Pemberdayaan masyarakat*. Memperkuat masyarakat, dengan cara memberikan dorongan kepada masyarakat agar menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya. Caranya melalui pembelajaran yang terus menerus selama kita mengembangkan program. (2) *Perubahan sosial*. Perubahan cara-cara hidup dalam masyarakat, baik karena sebab-sebab dari dalam masyarakatnya sendiri maupun sebab-sebab dari luar (SISTEM, STRUKTUR, dan CULTURE). Perubahan sosial merupakan tujuan mendasar metode PRA.⁴⁹



3. SL atau Sekolah Lapangan (Farmers Field School/FFC)

Sebagai metode pemberdayaan masyarakat, SL/FFC merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas *masalah* yang sedang dihadapi, kemudian

⁴⁸Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 341

⁴⁹Robert Chambers, *Participatory Rural Appraisal (PRA); Memahami Desa secara Partisipatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996) , h. 34.

diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*), tentang alternative dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Sebagai suatu kegiatan belajar-bersama, SL/FFC biasanya difasilitasi oleh fasilitator atau nara-sumber yang berkompeten.⁵⁰

Menurut pernyataan Totok, Sekolah Lapangan (SL) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang dalam tulisan ini adalah kegiatan pertemuan dalam pelatihan pertanian sayuran yang dilakukan setiap satu bulan sekali oleh Fasilitator/instruktur pada Kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan.

4. Pelatihan Partisipatif

Sebagai proses pendidikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Kegiatan masyarakat dipandang sebagai suatu proses pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah. Ini berarti bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat bukanlah kegiatan bersifat mendadak: atau insidental, melainkan harus terencana atau telah direncanakan sebelumnya. Disamping itu, sesuai dengan prinsip-prinsipnya, setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat harus mengacu kepada kebutuhan yang (sedang) dirasakan penerima manfaatnya, baik yang berkaitan dengan kebutuhan kini, dan kebutuhan masa mendatang (jangka pendek, menengah, dan jangka panjang). Lebih lanjut, kegiatan

⁵⁰ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.Cit*, h. 204

pemberdayaan masyarakat harus memberikan manfaat atau memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhannya tersebut.

Oleh sebab itu, penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan “*scooping*” atau penelusuran tentang program pendidikan yang diperlukan dan analisis kebutuhan “*need assessment*”. Untuk kemudian, berdasarkan analisis kebutuhannya disusunlah *program* atau acara pemberdayaan masyarakat yang dalam pendidikan formal (sekolah) disebut silabus dan kurikulum, dan perumusan Modul/Lembar persiapan Fasilitator pada setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Tentang hal ini, sejak awal dasawarsa 1990-an mulai banyak dikembangkan kegiatan Pelatihan Partisipatif. Berbeda dengan kegiatan pelatihan konvensional, Pelatihan Partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD), dengan ciri utama:

- a. Hubungan instruktur/fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat lateral/horizontal;
- b. Lebih mengutamakan proses dari pada hasil, dalam arti, keberhasilan pelatihan tidak diukur dari seberapa banyak terjadi alih pengetahuan, tapi seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman (*sharing*) antara sesama peserta maupun antara fasilitator dan pesertanya.

Substansi materi pelatihan selalu mengacu kepada kebutuhan peserta. Karena itu, sebelum pelatihan dilaksanakan, selalu diawali dengan kontrak-belajar, yaitu

kesepakatan tentang substansi materi, urutan (*sequence*), tata-waktu, dan tempat.⁵¹

Berdasarkan pernyataan diatas, menurut Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato pelatihan partisipatif sebagai pendidikan orang dewasa (POD), dapat disimpulkan dari beberapa poin di atas bahwa hubungan fasilitator dengan peserta didik harus setara (tidak melihat pangkat) agar komunikasi terjalin dengan baik, kemudian pelatihan partisipatif tidak melihat seberapa banyak ilmu yang diserap tetapi lebih mengutamakan proses belajar dengan diskusi dan berbagi pengalaman antara fasilitator dengan peserta didik/Narapidana maupun peserta didik dengan sesamanya.

5. Pemberdayaan sebagai Proses Pembelajaran

Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan atau keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan, untuk berpartisipasi memperoleh kesempatan dan atau mengakses sumberdaya dan layanan yang diperlukan guna memperbaiki mutu hidupnya (baik secara individual, kelompok, dan masyarakatnya dalam arti luas). Dengan pemahaman seperti itu, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses terencana guna meningkatkan skala/*upgrade* utilitas dari obyek yang diberdayakan.

⁵¹Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.Cit*, h. 204-205

Secara teoritis perubahan terencana yang dilaksanakan melalui pemberdayaan dapat dilakukan dengan melakukan; pemaksaan, ancaman, bujukan, atau pendidikan. Perubahan melalui paksaan atau ancaman, memang dapat terwujud dalam waktu yang relative cepat sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi perubahan, seperti itu hanya dapat terus bertahan manakala paksaan atau ancaman dapat terus dijaga keberlanjutan. Jika kekuatan pemaksa atau mengancam mengendor, maka keadaan yang sudah berlangsung akan segera terhenti dan kembali seperti sedia kala, seperti sebelum dilakukan perubahan. Perubahan yang dilakukan melalui bujukan atau pemberian insentif tertentu, juga dapat berlangsung cepat secepat pemaksaan atau ancaman. Tetapi perubahan, yang berlangsung melalui bujukan dalam waktu panjang justru akan menciptakan ketergantungan, karena bujukan atau pemberian insentif akan mematikan keswadayaan masyarakat. Sebaliknya, perubahan melalui proses pendidikan atau proses belajar, seringkali berlangsung lambat. Tetapi perubahan yang terjadi akan berlangsung mantap dan lestari. Oleh sebab itu, inti dari kegiatan pemberdayaan yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan adalah terwujudnya proses belajar yang mandiri atau terus menerus melakukan perubahan. Dengan perkataan lain, pemberdayaan harus didesain sebagai proses, atau dalam setiap upaya pemberdayaan, harus terkandung upaya-upaya pembelajaran atau penyelenggaraan pelatihan, dan lain-lain. Dalam kaitan ini, keberhasilan penyuluhan tidak diukur dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi *proses belajar bersama yang dialogis*, yang mampu menumbuhkan kesadaran (sikap), pengetahuan, dan keterampilan “baru” yang mampu mengubah perilaku kelompok sasarannya

kearah kegiatan dan kehidupan yang lebih menyejahterakan setiap individu, keluarga dan masyarakatnya. Jadi, pendidikan dalam penyuluhan adalah *proses belajar bersama*.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas dalam pemberdayaan sebagai proses pembelajaran, telah dijelaskan bahwa perubahan terencana yang dilaksanakan melalui pemberdayaan dapat dilakukan dengan melakukan; pemaksaan, ancaman, bujukan, atau pendidikan. Yang dalam tulisan ini perubahan terencana di Lembaga Pemasarakatan dilakukan dengan melalui pendidikan yang mencoba menerapkan kegiatan belajar yang dalam prakteknya menerapkan proses belajar bersama yang intraktif, dengan ini diharapkan apa yang disampaikan instruktur dapat diserap dengan baik.

a. Penguatan Kapasitas Individu

Pengembangan kapasitas individu, adalah segala upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan mutu karakteristik pribadi agar lebih efektif dan efisien, baik didalam entitasnya maupun dalam lingkup global. Pengembangan kapasitas pribadi, meliputi pengembangan kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan:

- Pengembangan kapasitas kepribadian

Dalam kehidupan sehari-hari, kepribadian (*personality*) sering hanya dipahami sebatas penampilan (*performance*). Tetapi jika ditelusuri lebih mendalam,

⁵² *Ibid*, h. 61

kepribadian tidak hanya sebatas penampilan (fisik), tetapi menyangkut keseluruhan perilaku yang meliputi:

- 1) Penampilan fisik merujuk pada tingkah laku (gaya duduk, berdiri, berjalan, keluar masuk ruangan), tata busana, tat arias, gaya bicara;
- 2) Nilai-nilai perilaku, merujuk kepada kebiasaan, norma, dan etika pergaulan yang lain, baik yang dipelihara di dalam sistem sosial tertentu, maupun dalam pergaulan yang lebih luas dengan individu-individu yang berasal dari sistem sosial yang berbeda, latar belakang budayanya;
- 3) Keterampilan berkomunikasi yang meliputi gaya bicara, bahasa lisan maupun bahasa tubuh, penggunaan media/perlengkapan komunikasi yang selalu disesuaikan dengan karakteristik penerima/komunikasi serta waktu dan tempatnya.⁵³

Penguatan kapasitas individu ini merujuk kepada penguatan kemampuan individu yang dalam hal ini adalah Narapidana/WBP dalam penguatan nilai-nilai perilaku, merujuk kepada kebiasaan, norma, dan etika pergaulan yang lain, baik yang dipelihara di dalam sistem sosial tertentu maupun pergaulan yang lebih luas.

b. Materi Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai proses pendidikan, setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu merinci ragam materi yang akan disampaikan oleh setiap fasilitatornya, di lain pihak, perlu untuk selalu diingat bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat adalah

⁵³*Ibid*, h. 210

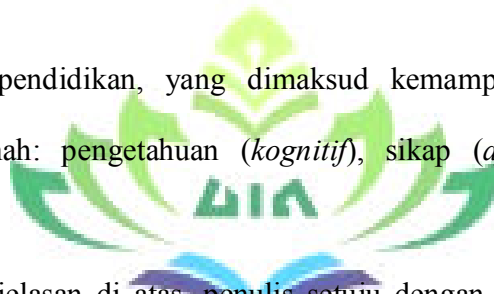
“manusia” yang akan diperbaiki mutu kehidupannya. Karna itu, ragam materi yang diperlukan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya cukup dibatasi kepada hal-hal yang berkaitan langsung dengan kegiatan yang harus dikerjakan, tetapi juga harus mencakup hal-hal yang berkaitan dengan upaya perbaikan kesejahteraan keluarganya, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan yang harus di hadapi di tengah-tengah masyarakatnya.

1) Bina Manusia

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah keberdayaan (kemampuan posisi-tawar) masyarakat. Oleh sebab itu, lingkup materi pemberdayaan masyarakat difokuskan kepada hal:

- Peningkatan kemampuan masyarakat

Dalam konsep pendidikan, yang dimaksud kemampuan setiap individu mencakup ranah: pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), keterampilan (*psikomotorik*).⁵⁴



Berdasarkan penjelasan di atas, penulis setuju dengan materi bina manusia yang dalam konsep pendidikan mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Materi tersebut sangat tepat jika digunakan untuk memberdayakan narapidana/WBP, karna narapidana orang yang membutuhkan binaan untuk memperbaiki diri mereka dan masa depannya dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya untuk diterapkan di masyarakat.

⁵⁴ *Ibid*, h. 224

6. Monitoring dan Evaluasi Program

1) Monitoring

Monitoring adalah pemantauan secara terus menerus proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Monitoring dapat dilakukan dengan cara mengikuti langsung kegiatan atau membaca hasil laporan dari pelaksanaan kegiatan. Evaluasi adalah mengukur berhasil tidaknya program yang dilaksanakan, apa sebabnya berhasil dan apa sebabnya gagal, serta bagaimana tindak lanjutnya. Kegiatan evaluasi senantiasa didasarkan atas hasil dari monitoring. Monitoring adalah proses pengumpulan informasi mengenai apa yang sebenarnya terjadi selama proses implementasi atau penerapan program. Tujuan monitoring adalah untuk:

- a. Mengetahui bagaimana masukan (*inputs*) sumber-sumber dalam rencana digunakan.
- b. Bagaimana kegiatan-kegiatan dalam implementasi dilaksanakan.
- c. Apakah rentang waktu implementasi terpenuhi secara tepat atau tidak.
- d. Apakah setiap aspek dalam perencanaan dan implementasi berjalan sesuai yang diharapkan.

Monitoring sering dipandang sebagai pengukuran kuantitas yang berkaitan dengan bagaimana pencapaian keselarasan antara sumber-sumber yang digunakan dan waktu yang ditetapkan. Monitoring merupakan aktivitas yang berkelanjutan yang terutama dimaksudkan untuk memberikan informasi terhadap perencanaan dalam mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam tahap implementasi.

Monitoring merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengoreksi penyimpangan-penyimpangan (*deviations*) yang mungkin timbul dalam suatu kegiatan dengan membandingkan antara apa yang diharapkan dan apa yang dilakukan.⁵⁵

Lebih lanjut, pemantauan program juga menelaah seberapa kegiatan pelayanan dan penyaluran sarana-sarana yang diperlukan telah dilakukan tepat waktu, dan seberapa jauh pelaksanaan program, dapat memberikan kepuasan, kepada penerima manfaatnya, seperti yang telah direncanakan. Karena itu, melalui pemantauan akan diketahui kendala-kendala yang ditemui, serta sumberdaya yang dibutuhkan selama pelaksanaan program, demi tercapainya tujuan yang direncanakan.⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas monitoring dari beberapa poin yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa monitoring dapat digunakan untuk melihat perkembangan program/pelatihan seberapa jauh yang telah dirasakan oleh penerima manfaat/narapidana, dan untuk melihat perkembangan apakah program/pelatihan telah dilaksanakan sesuai dengan yang sudah direncanakan. Melalui pemantauan ini akan mengetahui kendala-kendala dalam pelatihan pertanian sayuran pada Narapidan/WBP.

2) Evaluasi

⁵⁵ Edi Suharto, *Op.Cit*, h. 118

⁵⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Op.Cit*, h. 200

Jenis-jenis penilaian: Jenis-jenis penilaian atau evaluasi yang lazim digunakan dalam program pelatihan adalah pretes, evaluasi formatif, evaluasi terhadap instruktur, dan evaluasi terhadap program pelatihan.⁵⁷

- 1) Pretes: evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur (a) apa yang telah diketahui oleh partisipan (*entry behavior* yang tercatat sebagai nilai pretes) yang terkait dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan; (b) apa yang diharapkan oleh partisipan yang didapat dari program pelatihan.
- 2) Evaluasi formatif: evaluasi ini dijalankan di tengah masa pelatihan, dan bertujuan menilai hasil belajar partisipan sewaktu program pelatihan sedang berjalan.
- 3) Evaluasi terhadap instruktur: evaluasi dilakukan oleh partisipan untuk mengukur kualitas performa instruktur.
- 4) Evaluasi program pelatihan: evaluasi ini juga dilakukan oleh partisipan, untuk mengukur keberhasilan program pelatihan dalam aspek teknis dan substantif.⁵⁸

Menurut Edi Suharto dalam bukunya evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Secara umum dikenal dengan dua tipe evaluasi, yaitu: *on-going evaluation* atau evaluasi terus menerus dan *ex-post evaluation* atau evaluasi akhir. Tipe evaluasi yang pertama

⁵⁷ Haris Mujiman, *Op.Cit*, h. 63-68

⁵⁸ *Ibid*, h. 141-142

dilaksanakan pada interval priode waktu tertentu, misalnya per tri wulan atau per semester selama proses implementasi (biasanya pada akhir phase atau tahap suatu rencana). Tipe evaluasi yang kedua dilakukan setelah implementasi suatu program atau rencana. Berbeda dengan monitoring, evaluasi biasanya lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program. Evaluasi berusaha mengidentifikasi mengenai apa yang sebenarnya yang terjadi pada pelaksanaan atau penerapan program. Evaluasi bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi tingkat perencanaan tujuan.
- b. Mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran.
- c. Mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi diluar rencana (*externalities*).⁵⁹

Tujuan adalah unsur yang amat penting dalam evaluasi program. Tujuan evaluasi berfungsi sebagai pengaruh kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk mengetahui efesiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program.

Tujuan evaluasi program pendidikan luar sekolah bermacam ragam, diantaranya sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

1. Memberikan masukan untuk perencanaan program.
2. Memberikan masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program.
3. Memberikan masukan untuk modifikasi program.
4. Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program.

⁵⁹Edi Suharto, *Op.Cit* h. 119

5. Memberikan masukan untuk motivasi dan pembinaan pengelola serta pelaksanaan program.
6. Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program.⁶⁰

Dari penjelasan di atas menurut Haris Mujiman mengenai evaluasi dapat dilakukan dengan jenis-jenis pretes, evaluasi formatif, evaluasi terhadap instruktur, dan evaluasi terhadap program pelatihan. Sedangkan menurut Edi Suharto bahwa evaluasi dapat dilakukan dengan per tiga bulan, per semester atau enam bulan, dan pada akhir kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur dampak pada penerima manfaat yaitu Narapidan/WBP, mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang tidak sesuai rencana, menyediakan atau menyajikan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan tentang program tersebut. Mulai dari masukan untuk perencanaan program hingga memahami landasan keilmuan bagi evaluasi, semuanya pasti untuk menyempurnakan suatu kegiatan atau program kerja, yang dalam pelaksanaannya bisa saja dilaksanakan tidak maksimal, atau ada kendala yang muncul dan adanya tujuan evaluasi ini untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

3) Prinsip-prinsip MONEV (Monitoring dan Evaluasi)

Hal yang paling mendasar dalam melakukan monev adalah mengathui terlebih dahulu kegiatan dan objek apasaja yang dapat dijadikan bahan atau sasaran monev.

⁶⁰ Febri Setiawan, *Op.Cit*, h. 49-50

Menurut Owen dan Rogers ada lima objek atau sasaran yang dapat dijadikan bahan monev:

- a. Program. Program adalah seperangkat aktivitas atau kegiatan yang ditunjukkan untuk mencapai suatu perubahan tertentu terhadap kelompok sasaran tertentu.
- b. Kebijakan. Kebijakan adalah ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu.
- c. Organisasi. Organisasi adalah sekumpulan dua orang atau lebih yang bersepakat untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Perusahaan, departmen pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat adalah beberapa contoh organisasi.
- d. Produk atau hasil. Produk adalah keluaran atau *ouput* yang dihasilkan dari suatu proses kegiatan tertentu. Misalnya, buku atau pedoman pelatihan, barang-barang, makanan, sapi atau kambing yang diberikan kepada klien dalam suatu pelayanan sosial.
- e. Individu. Individu yang dimaksud dalam hal ini adalah orang atau manusia yang dalam suatu organisasi atau masyarakat. Umumnya, monev terhadap individu difokuskan kepada kemampuan atau performa yang dimiliki oleh orang yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam organisasi atau masyarakat.⁶¹

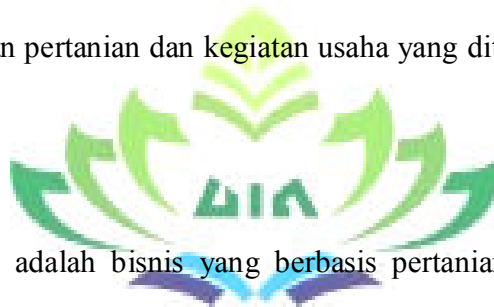
⁶¹Edi Suharto, *Op.Cit*, h. 120

C. PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN

1. Konsep Agribisnis

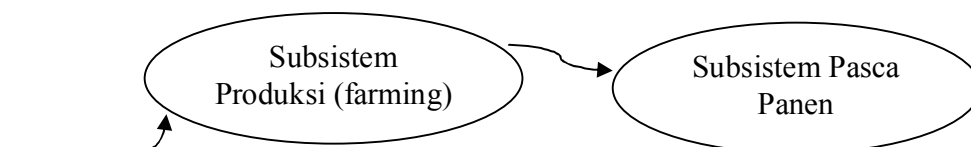
Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dkk. yang dimaksud dengan agribisnis adalah:

“Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah-satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ‘ada hubungannya dengan pertanian dalam artian yang luas’ adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.”⁶²

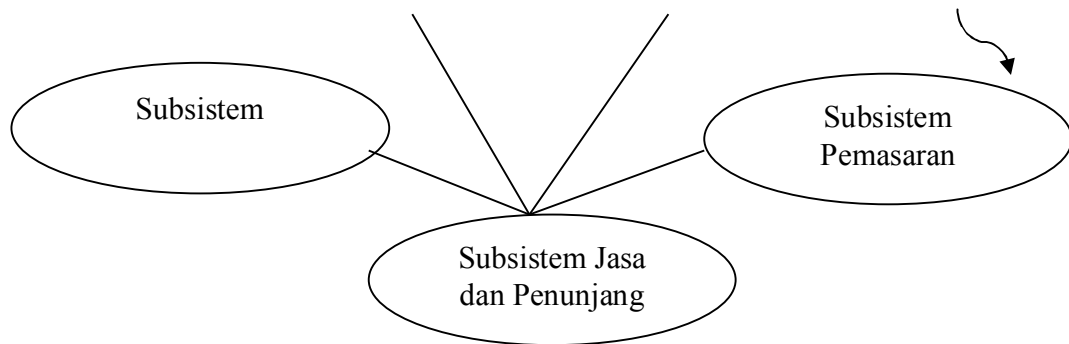


Definisi agribisnis adalah bisnis yang berbasis pertanian yang dilaksanakan secara terpadu mulai dari hulu sampai ke hilir sesuai dengan sistem-sistem input produksi dan keluaran (output).

Bagan Agribisnis



⁶² Soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal. 2



a. Subsistem Input

- Otomotif peralatan industri pertanian,
- Benih bermutu untuk tanaman,
- Bibit unggul untuk tanaman,
- Pupuk organik,

b. Subsistem produksi (farming)

- Produksi tanaman pangan/hortikultura,
- Usaha produksi tanaman perkebunan,
- Usaha produksi peternakan,
- Usaha produksi alam kayu.



c. Subsistem pasca panen

- Usaha pengolahan jagung,
- Usaha industri pupuk organik,
- Usaha industri kerajinan mebel/rotan,
- Usaha pengolah produk perkebunan dan lain-lain.

d. Subsistem pemasaran (marketing)

- Distribusi,
- Promotion,
- Informasi pasar,
- Inteligent pasar,
- Sumber pasar (domestik/ekspor),
- Kebijakan perdagangan domestik/LN.

e. Subsistem jasa

- Penelitian dan pengembangan,
- Pendidikan dan penyuluhan,
- Transportasi/ pergudangan.⁶³

Lebih lanjut, Syahyuti menawarkan pentingnya 8 (delapan) kelembagaan dalam pengembangan agribisnis yang meliputi:

- 1) Kelembagaan penyediaan input usahatani,
- 2) Kelembagaan penyediaan permodalan,
- 3) Kelembagaan pemenuhan tenaga kerja,
- 4) Kelembagaan penyediaan lahan dan air irigasi,
- 5) Kelembagaan usahatani,
- 6) Kelembagaan pengolahan hasil pertanian,
- 7) Kelembagaan pemasaran hasil pertanian,

⁶³ Ali Musa Pasaribu, *perencanaan dan evaluasi proyek agribisnis (konsep dan aplikasinya)*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), h. 19-20

8) Kelembagaan penyediaan informasi (teknologi, pasar, dll.)

Seperti telah dikemukakan, dalam praktik, kegiatan pemberdayaan seringkali terfokus pada upaya perbaikan pendapatan (*income generating*).

Pemahaman seperti itu tidaklah salah, tetapi belum cukup. Sebab hakikat dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan, mendorong kemauan dan keberanian, serta memberikan kesempatan bagi upaya-upaya masyarakat (setempat) untuk dengan atau tanpa dukungan pihak luar mengembangkan *kemandiriannya* demi terwujudnya perbaikan kesejahteraan (ekonomi, sosial, fisik dan mental) secara berkelanjutan.

Mandiri di sini bukan berarti menolak bantuan “pihak-luar” tetapi kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan yang terbaik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan:

- a. Keadaan sumberdaya yang dimiliki dan atau dapat dimanfaatkan.
- b. Penguasaan dan kemampuan pengetahuan teknis untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Sikap kewirausahaan dan keterampilan manajerial yang dikuasai.
- d. Kesesuaian sosial-budaya dan kearifan tradisional yang diwariskan serta dilestarikan secara turun-temurun.⁶⁴



⁶⁴Aprilia Theresia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa point di atas tentang agribisnis, dapat disimpulkan bahwa dalam agribisnis harus memiliki bibit yang unggul, pupuk organik, permodalan, tenaga kerja (Narapidana/WBP), penyediaan lahan dan air irigasi, pengolahan hasil pertanian, pemasaran hasil pertanian, dan penyediaan informasi pasar.

2. Manajemen Pemasaran Agribisnis

a. Definisi Pemasaran

Pemasaran adalah suatu sistem dari kegiatan usaha yang ditunjukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan pembeli yang ada maupun pembeli yang potensial, juga tidak berakhir pada waktu penjualan atau transaksi. Semua keputusan yang diambil dalam bidang pemasaran harus ditunjukan untuk menentukan produk, pasar, harga, promosi, dan sistem distribusinya.⁶⁵

Manajemen pemasaran sebagai seni dan ilmu memilih pasar sasaran dan mendapatkan, menjaga, dan menumbuhkan pelanggan dengan menciptakan, menyerahkan dan mengomunikasikan nilai pelanggan yang unggul. Peter Drucker, seorang ahli manajemen terkemuka, mengatakan sebagai berikut:

Orang dapat mengasumsikan akan selalu ada kebutuhan penjualan. Akan tetapi, tujuan pemasaran bukan untuk memperluas penjualan hingga kemana-mana. Tujuan pemasaran adalah mengetahui dan memahami pelanggan

⁶⁵ *Ibid*, h. 24

sedemikian rupa sehingga produk atau jasa itu cocok dengan pelanggan dan selanjutnya menjual dirinya sendiri. Idealnya, pemasaran hendaknya menghasilkan seorang pelanggan yang siap untuk membeli. Semua yang dibutuhkan selanjutnya adalah menyediakan produk atau jasa itu.⁶⁶

b. Fungsi Pemasaran

- 1) Perdagangan (*Merchandizing*): perencanaan yang berkenaan dengan pemasaran barang/jasa yang tepat dalam jumlah yang tepat serta harga yang selaras, termasuk di dalamnya faktor-faktor lain seperti bentuk, ukuran, kemasan, dan sebagainya,
- 2) Pembelian (*Buying*): fungsi pembelian adalah peranan perusahaan dalam pengadaan bahan sesuai dengan kebutuhan,
- 3) Penjualan (*Selling*): sebaiknya juga bersifat dinamis, apalagi yang dinamakan “*personal selling*” karena ia harus meyakinkan orang untuk membeli suatu barang/jasa yang mempunyai arti komersial baginya,
- 4) Transportasi (*Transportation*): perencanaan, seleksi, dan pengarahannya semua alat pengangkutan untuk memindahkan barang dalam proses pemasaran,
- 5) Pergudangan (*Storage*): berarti menyimpan barang selama waktu barang tersebut dihasilkan dan dijual. Kadang-kadang selama fase penyimpanan ini perlu juga diadakan pengolahan lebih lanjut,

⁶⁶ Philip Kotler and Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran*, (Jakarta; PT INDEKS, 2009), h. 6-7

- 6) Standarisasi (*Standardization*): penetapan batas-batas elementer berupa perincian-perincian yang harus dipenuhi oleh barang-barang buatan pabrik atau kelas-kelas ke dalam barang pertanian, contohnya harus digolongkan. Grading berarti memilih kesatuan dari suatu produk yang dimasukkan ke dalam kelas dan derajat yang sudah ditetapkan dengan standarisasi,
- 7) Keuangan (*Financing*): merupakan suatu usaha mencari dan mengurus modal uang dan kredit yang langsung bersangkutan dengan transaksi dalam mengalirkan arus barang/jasa dari produsen ke konsumen,
- 8) Komunikasi (*Communication*): dengan fungsi ini kita maksudkan segala sesuatu yang dapat memperlancar hubungan di dalam suatu perusahaan, dan pelaksanaan hubungan keluar (information research, advertising, publicity and intelligence),
- 9) Risiko (*Risk*): adalah cara/fungsi bagaimana kita menangani kemungkinan risiko rugi karena rusaknya barang, susut hilang, atau turun harga.

c. Konsep Pemasaran

- 1) Konsep produksi, suatu konsep yang menyatakan bahwa konsumen akan menyukai produk yang tersedia secara luas dengan harga yang murah,
- 2) Konsep produk, suatu konsep yang menyatakan bahwa konsumen akan menyukai produk yang berkualitas, berpenampilan, dan berinovasi paling baik.
- 3) Konsep penjualan, suatu konsep yang menyatakan bahwa konsumen akan membeli produk jika perusahaan melakukan upaya-upaya promosi dan penjualan yang agresif,

- 4) Konsep pemasaran, suatu konsep yang menyatakan bahwa konsumen akan membeli produk bila dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen,
- 5) Konsep sosial, suatu konsep yang menyatakan bahwa konsumen akan membeli produk bila dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan serta mempertahankan dana mempertinggi kesejahteraan masyarakat.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas tentang manajemen pemasaran agribisnis menurut penulis sangat penting, karna dalam agribisnis harus memiliki target penjualan, misalnya penjualan tersebut memiliki tempat yang strategis untuk pemasaran produk dan saling memuaskan antara penjual dan penerima sayuran dari segi harga maupun kelancaran pemasaran.

3. Pengembangan Jaringan Kemitraan Usaha

Kemitraan adalah kerjasama antara usaha kecil, menengah atau besar disertai dengan pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Prinsip trilogi inilah yang harus dikembangkan dalam membangun jaringan kemitraan. Kemitraan usaha dilakukan berdasarkan azas persamaan, kedudukan, kelarasan dan peningkatan keterampilan kelompok usaha oleh perusahaan mitra melalui perwujudan yang sinergi dengan menganut prinsip trilogi kemitraan.

⁶⁷Ali Musa Pasaribu, *Op.Cit*, h. 25-26

Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan bahan baku dan kelompok usaha memerlukan penampungan hasil. Saling memperkuat dalam arti baik kelompok usaha maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis, sehingga akan memperkuat kedudukan masing-masing dalam meningkatkan daya saing usahanya. Saling menguntungkan, yaitu baik kelompok usaha maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan dan kesinambungan usaha.⁶⁸

Bertolak dari pengertian tersebut di atas, maka kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Ada dua pihak atau lebih.
2. Memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan.
3. Ada kesempatan.
4. Saling membutuhkan.

Tujuan terjadinya suatu kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang lebih baik, dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Dengan demikian kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra, dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan atau merugikan. Untuk terjadinya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan serta

⁶⁸Rahmat Ramdhani, "Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui Lembaga Masyarakat Adat (LMA) Kampung Tua, stadi di Desa Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan". (Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung, Sukarame, 2005), h. 30

memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan yang lainnya.⁶⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, pengembangan jaringan kemitraan usaha memang harus dilakukan dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan satu sama lain, sehingga tidak akan terjadi pada salah satu pihak yang dirugikan.



⁶⁹Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, (Jogjakarta: Gaya Media, 2004), h. 129-130

BAB III
PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PENGEMBANGAN
AGRIBISNIS SAYURAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan

1. Sejarah Berdirinya

Lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia wilayah Lampung yang berada di Jl. Ryacudu Way Hui Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung. Gedung Lembaga Pemasyarakatan yang didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2007 tanggal 23 Februari 2007 yang berdiri diatas area lahan seluas 19028 m². Status lahan masih milik Pemerintah Provinsi Lampung, sedangkan bangunan milik Kementrian Hukum dan HAM. Luas Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung 863 m², sedangkan bangunan kantor yang terdiri dari 2 (dua) lantai dengan luas lantai 1392 m² dan lantai 2= 122. 88 m². Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung mulai beroperasi sejak tanggal 4 Februari 2008. Dengan Kapasitas Blok Hunian sebanyak 160 orang.

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, selain difungsikan sebagai Lapas juga difungsikan sebagai RUTAN. Selain menampung Narapidana yang sudah divonis di Lembaga Pemasyarakatan Wanita

Kelas II A Way Hui Bandar Lampung juga menampung para tahanan yang berada di Kodya Bandar Lampung dan tahanan khusus korupsi yang berada di wilayah hukum Provinsi Lampung. Tahanan-tahanan wanita tersebut baik yang berasal dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, maupun dari pihak Pengadilan dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung ini. Sehingga semua proses pemeriksaan, persidangan bagi para tahanan wanita juga dilakukan di lembaga pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui ini. Selain tahanan wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung juga Narapidana wanita yang berada di Provinsi Lampung di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.⁷⁰

2. Visi dan Misi

Visi :

“Terwujudnya petugas pemasyarakatan yang professional handal dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup penghidupan dan kehidupan WBP sebagai individu anggota masyarakat dan mahluk Tuhan yang Maha Esa.

Misi:

- Melaksanakan program pembinaan secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek-prospek kedepan.

⁷⁰ Sumber: *Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II Bandar Lampung*, Penulis lihat tanggal 10 Mei 2017.

Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka penegakkan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.⁷¹

3. Program Kerja Pembinaan

Tabel 1: Program Kerja Pembinaan

| Pembinaan Kepribadian | Pembinaan Kemandirian |
|---|---|
| 1.Pembinaan keagamaan | 1.Produksi <ul style="list-style-type: none"> - Memasak - Menjahit - Tapis - Sulam Pita - Sulam Khusus - Rajut - Kerajinan Mote - Krajinan Flanel |
| 2.Kesenian <ul style="list-style-type: none"> - Menari - <i>Vocal group</i> | 2.Bidang Jasa <ul style="list-style-type: none"> - Salon - Refleksi |
| 3.Pramuka | 3.Pertanian |
| | 4.Perikanan |

Sumber: Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Dielaborasi Wawancara dengan Ibu Reva Shilvia Devi-Kasi Sarana Kerja

⁷¹ Sumber: *Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II Bandar Lampung*, Penulis lihat tanggal 10 Mei 2017.

4. Program Capaian

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi kami, serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dan warga binaan Pemasyarakatan, maka telah kami lakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Terlaksananya Program Bebas Peredaran Uang (BPU) menggunakan kupon penukaran uang WBP, sebagai pengganti uang WBP, dengan nominal uang sesuai dengan uang sebenarnya dalam rangka membatasi dan mengendalikan pemilikan peredaran dan penggunaan uang tunai secara langsung oleh warga Binaan Pemasyarakatan, serta untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan uang di Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung.
2. Perubahan ruang kunjungan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandar Lampung yang semula ruang kunjungan terpisah oleh terali besi antara pengunjung dan WBP yang dikunjungi, sekarang ruang kunjungan menyatu antara pengunjung dan yang dikunjungi dapat berinteraksi langsung, hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan pelayanan publik dan membangun citra positif dengan perbaikan fasilitas layanan.
3. Tersedianya ruang tunggu kunjungan, yang semula ruang kunjungan berada di teras depan pintu masuk Lapas, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menunggu antrian kunjungan.
4. Dilaksakannya pemberian layanan informasi dan pengaduan, dengan maksud memberikan rasa nyaman kepada masyarakat selaku pengunjung yang berujung

pada tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan oleh Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung, guna meningkatkan kewibawaan Lembaga/Institusi Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung.

5. Terlaksananya pemberian layanan public dengan berbasis IT melalui Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat.
6. Terlaksananya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan Pihak UIN Raden Intan dalam rangka pembinaan kerohanian Islam.
7. Terlaksananya kerja sama di bidang keagamaan nasrani dengan pihak Gereja Katholik Pahoman, Preson Fellowship Indonesia, GBI Malahayati dalam rangka pembinaan kerohanian bagi yang beragama nasrani.
8. Terlaksananya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan pihak Yayasan APIK (Amanat Pendidik Insan Kamil) Lampung dalam rangka pembinaan kepribadian bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung.
9. Terlaksananya kegiatan Kepramukaan bagi warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka kesadaran berbangsa dan bermegara serta dalam rangka melatih kedisiplinan bagi WBP Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung.
10. Tersedianya ruang rekreasi dan ruang baca dalam wujud perpustakaan, yang bekerja sama dengan perpustakaan daerah Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan wawasan dan minat baca bagi WBP Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung.

11. Terlaksananya kerjasama di bidang kesehatan dengan mitra jejaring yaitu Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Puskesmas Karang Anyar, SSG (Saburai Support Group) Lampung dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Lapas/Rutan.
12. Terlaksananya kerja sama Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) Provinsi Lampung untuk pelatihan menjahit dan sablon bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan pembinaan kemandirian bagi WBP Lapas Wanita.
13. Terlaksananya kerjasama dengan pihak POLINELA (Politeknik Negeri Lampung) dalam rangka pembinaan kemandirian pada kegiatan kerja di pertanian dan perikanan bagi WBP Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung.⁷²

5. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas pokok:



“Melaksanakan Pemasyarakatan terhadap Narapidana / anak didik wanita.”

Fungsi :

- a. Melakukan Pembinaan dan Perawatan Narapidana / Anak didik Wanita.
- b. Memberikan kemandirian, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja.

⁷² Sumber: *Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II Bandar Lampung*, Penulis lihat tanggal 10 Mei 2017.

- c. Melakukan bimbingan kepribadian (bimbingan sosial, kerohanian, budi pekerti, etika, kesadaran hukum dan pengetahuan umum) terhadap Narapidana / Anak didik Wanita.
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di Lembaga Pemasyarakatan.
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.⁷³

6. Keadaan Isi Lapas Berdasarkan Tindak Pidana

Table 2: Tindak Pidana

| | | |
|---------------------------|-----|-------|
| Tindak Pidana Narkotika | 98 | Orang |
| Tindak Pidana Korupsi | 10 | Orang |
| Tindak Pidana Trafficking | 4 | Orang |
| Tindak Pidana Umum | 45 | Orang |
| Jumlah Total | 157 | Orang |

Sumber: Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita

7. Susunan Organisasi

- a. Kepala Subag Tata Usaha

⁷³ Sumber: *Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II Bandar Lampung*, Penulis lihat tanggal 10 Mei 2017.

Tugas Kepala Bagian Tata Usaha adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan yang dibagi dalam dua bagian yaitu :

- Kaur kepegawaian

Mempunyai tugas Melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan kepegawaian dan urusan keuangan.

- Kaur umum

Melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan-urusan surat menyurat dan perlengkapan.

b. Ka. KPLP

Mengatur petugas pengamanan dan bertanggung jawab terhadap keamanan narapidana dan keamanan di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

c. Kasi Binadik

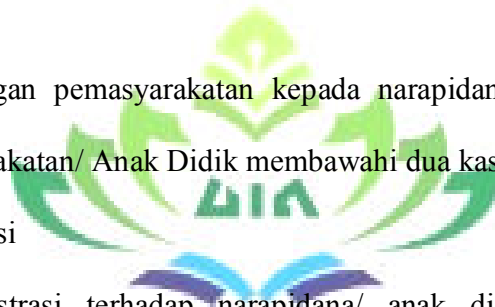
Memberikan bimbingan pemasyarakatan kepada narapidana/ anak didik. Kasi Bimbingan Pemasyarakatan/ Anak Didik membawahi dua kasubsi yaitu:

- Kasubsi Registrasi

Melakukan registrasi terhadap narapidana/ anak didik, pemberkasan , pengajuan remisi, dan kegiatan registrasi lainnya.

- Kasubsi Bimaswat

Memberikan bimbingan, penyuluhan, pelatihan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada narapidana dan anak didik.



d. Kasi. Kegiatan Kerja

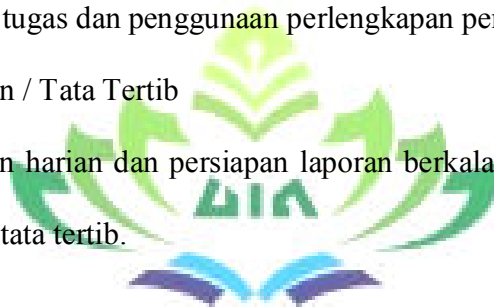
Mengatur pembagian tugas dan pelaksanaan kerja bagi narapidana. Seksi kegiatan kerja di bagi dua seksi :

- Kasubsi Bimker dan produksi hasil kerja
Memberikan bimbingan kerja dan mengolah hasil kerja narapidana.
- Kasubsi sarana kerja
Mempersiapkan sarana kerja bagi narapidana/ anak didik.

e. Kasi. Administrasi Keamanan / Tata Tertib

Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas keamanan. Seksi Administrasi Keamanan / Tata Tertib dibagi dua sub seksi yaitu :

- Kasubsi Keamanan
Mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan pengamanan.
- Kasubsi Pelaporan / Tata Tertib
Menerima laporan harian dan persiapan laporan berkala di bidang keamanan dan menegakkan tata tertib.



Tabel 3: Struktur Organisasi (Terlampir)

B. Pemberdayaan Narapidana Melalui Pelatihan Pertanian Sayuran

1. Pemberdayaan Narapidana

Pemberdayaan pada WBP di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Kelas

II A Way Hui Bandar Lampung melalui pembinaan yang berupaya untuk

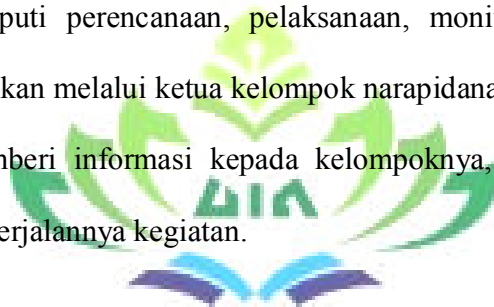
memberikan seperangkat bekal hidup, baik bekal pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual untuk menambahkan kesadaran mereka, sehingga mampu menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan berguna serta tidak terisolir dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Pembinaan di Lapas Wanita Bandar Lampung terbagi menjadi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Reva Shilvia Devi sebagai kasubsi sarana kerja beliau menyampaikan bahwa menurutnya pembinaan terhadap WBP terbagi menjadi pembinaan kepribadian dan kemandirian, di dalam pembinaan kepribadian terdapat pembinaan keagamaan, kesenian (menari, *vocal group*), dan pramuka. Sedangkan pada pembinaan kemandirian terdapat kegiatan kerja, diantaranya; 1) Produksi yakni tata boga (memasak, menjahit, tapis, sulam pita, sulam khusus, rajut, kerajinan mote dan kerajinan flanel dan lain-lain), 2) Bidang Jasa seperti salon dan refleksi, 3) Pertanian, dan 4) Perikanan).⁷⁴

Pembinaan tersebut banyak bekerja sama dengan pihak luar yang telah terjadinya kesepakatan MOU (Memorandum Of Understanding) yang akan memberikan pelatihan-pelatihan dapat berupa bekal hidup, baik bekal pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual, seperti yang disampaikan oleh Ibu Reni Sulistyowati sebagai kasi giatja menyampaikan bahwa menurutnya di dalam pembinaan ini banyak bekerja sama dengan pihak luar seperti pada pembinaan kepribadian diantaranya keagamaan telah terjadinya kesepakatan MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan Pihak UIN Raden

⁷⁴ Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

Intan Lampung dalam rangka pembinaan kerohanian Islam, sedangkan di bidang keagamaan nasrani dengan pihak Gereja Katholik Pahoman, Preson Fellowship Indonesia, GBI Malahayati dalam rangka pembinaan kerohanian bagi yang beragama nasrani. Pada pembinaan kemandirian seperti pelatihan menjahit dan sablon bekerja sama dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) Provinsi Lampung, pelatihan pertanian bekerja sama dengan pihak POLINELA (Politeknik Negeri Lampung), pelatihan perikanan juga bekerja sama dengan pihak POLINELA (Politeknik Negeri Lampung) dalam rangka meningkatkan pembinaan kemandirian bagi WBP Lapas Wanita dan sebagainya.⁷⁵

Pemberdayaan yang penulis maksud dalam penelitian ini hanya terfokus pada pembinaan kemandirian yakni pada kegiatan kerja di pertanian sayuran, kegiatan pertanian tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pemberdayaan ini dilakukan melalui ketua kelompok narapidana/WBP yang berperan sebagai penggerak, pemberi informasi kepada kelompoknya, mengkoordinir tugas kerja, serta mengawasi berjalannya kegiatan.



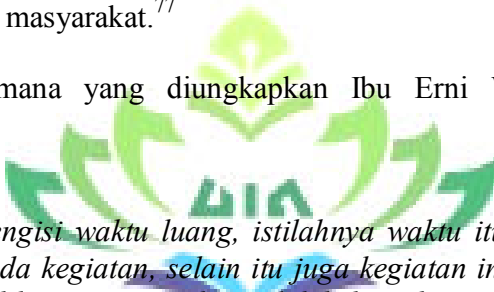
a. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah terwujudnya Narapidana/WBP yang mempunyai kemandirian dengan *skill* yang dimilikinya untuk bisa dimanfaatkan ketika mereka keluar (bebas) dari Lapas serta membina mereka untuk tidak mengulangi kesalahannya. Hal ini seperti yang

⁷⁵ Reni Sulistyowati, Kasi Giatja, *Wawancara*, 10 Mei 2017.

disampaikan oleh Ibu Reni Sulistyowati menurut beliau bahwa dengan adanya pelatihan ini pada WBP bertujuan untuk memandirikan, mandiri disini adalah dengan mempunyai *skill* dalam keterampilan pertanian sayuran, agar WBP bisa hidup mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan ekonominya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan bergabung atau menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya serta tidak mengulangi kesalahannya.⁷⁶ Pernyataan Ibu Reni Sulistyowati tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Reva Shilvia Devi bahwa menurutnya keterampilan ini bertujuan memberikan pengarahan yang positif, artinya keterampilan yang didapatkan dari Lapas bisa bermanfaat untuk mereka, dan membina mereka untuk bertingkah laku baik antar sesama agar terbiasa hidup kekeluargaan dengan orang sekitar, sikap seperti ini untuk bekal mereka nanti ketika bergabung dengan masyarakat.⁷⁷

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Ibu Erni Wati sebagai WBP menyatakan bahwa:



“seneng, bisa mengisi waktu luang, istilahnya waktu itu cepat, jadi enggak kerasa aja kalo ada kegiatan, selain itu juga kegiatan ini sangat bermanfaat karna untuk kita diluar nanti pas kita udah keluar dari Lapas ”⁷⁸

Pernyataan Ibu Santi Marlisa di dukung oleh Ibu Santi Marlisa juga mengatakan bahwa:

⁷⁶ Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

⁷⁷ Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁷⁸ Erni Wati, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), *Wawancara*, 03 Juni 2017.

“dapet pengalaman, pengetahuan, yang tadinya kita tidak tau cara menanam jadi tau. Rencananya saya kalo udah keluar dari Lapas saya mau berkebun”⁷⁹

b. Perencanaan Program Pelatihan

Perencanaan program pelatihan yaitu menyusun rencana yang akan dilaksanakan dalam pembinaan kemandirian di bidang pertanian mulai dari jadwal kegiatan, instruktur pelatihan, kurikulum pembelajaran, sarana dan prasarana serta menetapkan evaluasi pelatihan. Perencanaan ini dilakukan oleh instruktur dengan petugas Lapas yang diundang oleh pihak Lapas.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Reva Shilvia Devi mengungkapkan bahwa perencanaan program pelatihan ini dilakukan dengan instruktur pertanian yang diundang oleh pihak Lapas, kemudian pihak Lapas mengadakan rapat perencanaan program untuk membahas kurikulum pembelajaran, seperti jadwal kegiatan, pembiayaan, bahan-bahan yang akan dibutuhkan seperti plastik untuk membuat polibag, alat-alat yang akan diperlukan, pupuk yang akan digunakan untuk perawatan tanaman, serta menetapkan evaluasi pelatihan. Yang saat ini menjadi program Lapas dalam bidang pertanian untuk tahun 2017 dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember yakni tabulampot (tanaman buah dalam pot), kembang kol, dan toga (tanaman obat keluarga). Rapat perencanaan ini dilakukan oleh instruktur yang

⁷⁹ Santi Marlisa, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), *Wawancara*, 03 Juni 2017.

berbeda-beda tergantung pada bidang/jenis tanaman yang akan menjadi praktek pelatihan.⁸⁰

Dari pernyataan di atas, perencanaan program dalam bidang pertanian, penulis hanya melakukan penelitian dalam pertanian sayuran yaitu yang saat ini menjadi program Lapas, salah satunya pelatihan sayuran kembang kol.

Selanjutnya Ibu Reni Sulistyowati mengungkapkan bahwa menurutnya jadwal kegiatan pembinaan pertanian yang didampingi oleh petugas Lapas dilaksanakan setiap hari senin-jum'at pukul 08.30-10.00 WIB, namun karna bulan ramadhan jadwal kegiatan hari jum'at digantikan menjadi hari sabtu, hari jum'at untuk jadwal pengajian. Sedangkan untuk kegiatan pelatihan dan pemantauan oleh instruktur pertanian yang bekerjasama dengan pihak Polinela dilakukan satu bulan sekali.⁸¹

c. Pelaksanaan Program Pelatihan

Setelah dilakukannya perencanaan kemudian merealisasikan apa yang sudah direncanakan yaitu pelaksanaan pelatihan budidaya sayuran kembang kol. Sebelum pelaksanaan pelatihan dimulai, WBP harus diabsen terlebih dahulu, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Reva Shilvia Devi beliau menyampaikan bahwa petugas Lapas harus mengeluarkan mereka terlebih dahulu *pertama*; menulis bon-bonan (mengeluarkan WBP untuk kerja), *kedua*; mengabsen WBP yang sudah di bon,

⁸⁰ Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁸¹ Reni Sulistyowati, Kasi Giatja, *Wawancara*, 10 Mei 2017.

ketiga; setelah WBP nya berkumpul baru mengeluarkan alat-alat kerja, *keempat*; baru mulai melaksanakan kegiatan pelatihan.

Selanjutnya Ibu Septa Maya Susanti beliau menyampaikan bahwa menurutnya dalam kegiatan pelatihan ini *pertama* instruktur memberikan pengarahan atau disebut dengan kurikulum pelatihan yang merupakan bahan ajar/pembelajaran yang diberikan dapat berupa teori, kegiatan ini berlangsung selama tiga jam, yaitu dari jam 09.00-11.00 WIB, *kedua* setelah pengarahan teori kemudian praktek penanaman dengan mengikuti apa yang sudah diarahkan sebelumnya oleh instruktur, kegiatan ini didampingi oleh pembina/petugas lapas. Selain itu dalam kegiatan budidaya sayuran ini menerapkan pembelajaran belajar bersama artinya mereka saling memberikan pengetahuan yang mereka tahu, terkadang ada narapidana/WBP yang baru mengikuti pembinaan di pertanian ataupun ada yang keluar dari Lapas (bebas), jadi narapidana/WBP yang baru mengikuti pembinaan tersebut mereka belum banyak pengalaman cara penanam, kemudian narapidana/WBP yang sudah lama mengikuti pelatihan pertanian mereka saling berbagi pengalaman/pengetahuan kepada mereka yang baru mengikuti pembinaan.⁸²

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Meri Puspitasari sebagai WBP beliau menyatakan bahwa:

“dalam kegiatan budidaya sayuran ini kami saling mengajarkan satu sama lain, saling memberitahu, saling berbagi pengalaman, karna terkadang ada WBP yang baru masuk ke pembinaan pertanian, jadi mereka belum seberapa

⁸²Septa Maya Susanti, Instruktur, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

paham tentang cara penanaman sayuran. Disinilah kami saling mengajarkan, saling memberikan ilmu tentang apa yang kami ketahui.”⁸³

Selanjutnya Ibu Reni Sulistyowati menyampaikan bahwa menurut beliau dalam pelatihan ini dibuat perkelompok, dalam satu kelompok terdiri atas lima orang, masing-masing kelompok ditentukan ketua yang bertujuan untuk menggerakkan kelompoknya, mengajak bersama-sama untuk melakukan kegiatan budidaya sayuran, memberikan informasi, membagi tugas kerja, serta mengawasi kegiatan kerja dalam kelompoknya, dengan dibagikannya tugas kerja pada masing-masing narapidana/WBP tersebut untuk mengajarkan sikap bertanggung jawab, disiplin, tekun, jujur, serta inisiatif. Dalam pelatihan ini juga tidak lepas dari peran agama yang menumbuhkan kesadaran pada WBP, karena WBP yang dilatar belakangi dengan berbagai kasus diantaranya narkoba, penipuan, korupsi, dan pencurian yang perlu dibina untuk tidak melanggar norma-norma yang ada di dalam Negara ataupun agama, tidak mengulangi kesalahannya, serta menumbuhkan jiwa semangat untuk memperbaiki kualitas diri.⁸⁴ Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Wike Oktora sebagai narapidana/WBP beliau menyampaikan bahwa dalam kegiatan pelatihan budidaya sayuran ini dibagi perkelompok, dalam satu kelompok terdiri dari lima orang dan masing-masing kelompok tersebut ada ketua yang berfungsi untuk menggerakkan kelompok, mengajak bersama-sama untuk melakukan kegiatan budidaya sayuran, membagi

⁸³Meri Puspitasari, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), *Wawancara*, 05 Juni 2017.

⁸⁴Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

tugas kerja seperti menyiram, menyapu, membersihkan rumput, serta mengawasi kegiatan kerja dalam kelompok.⁸⁵

Kemudian menurut Ibu Septa Maya Susanti beliau menyampaikan bahwa menurutnya dalam pelatihan pertanian yang pada saat ini mencoba menerapkan perbandingan antara tanaman yang tidak menggunakan tanah lahan yaitu tanaman ditanam di polibag dengan tanaman yang ditanam di tanah lahan. Tanaman kembang kol yang ditanam di polibag dan tanah lahan, proses penanaman ini menggunakan campuran pupuk kandang yaitu tanah yang subur dicampur dengan pupuk kandang yang dari kotoran kambing dan dicampur dengan pupuk kompos yang terbuat dari sampah daun-daun yang tidak tercampur dengan bahan plastik, lalu diistirahatkan selama satu minggu, setelah itu baru ditanam kembang kol yang sudah di semai selama 5 hari. Kemudian setelah tanaman tersebut berusia satu bulan maka diberikan pupuk urea, lalu setelah dua minggu mulai rutin disemprotkan dengan inseksida yang terbuat dari fermentasi beras yang diperoses di dalam lab/tempat yang disebut dengan jamur entomo pathogen. Perbandingan penanaman yang menggunakan polibag dan tanah lahan yaitu dengan melihat hasil perkembangannya cara tersebut kedua-duanya bisa hidup, tapi lebih bagus yang menggunakan tanah lahan karna nutrisinya lebih bagus, kalau penanaman yang dipolibag jika terlalu lama akan berdampak pada tanah yang menjadi padat.⁸⁶

⁸⁵Wike Oktora, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁸⁶ Septa Maya Susanti, Instruktur, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wulan Seftriana selaku WBP beliau menyampaikan bahwa:

“dalam pelatihan ini kami diajarkan mulai dari cara penggunaan tanah yang bagus untuk tanaman, tidak sembarangan tanah yang digunakan, tanah yang digunakan harus tanah yang subur kemudian dicampurkan dengan pupuk kandang dan pupuk kompos yang tidak tercampur bahan-bahan plastik.lalu kami diajarkan cara penanaman menggunakan di polibag dan penanaman yang ditanah lahan, serta cara perawatan, dan cara memanen. Menurut saya pelatihan ini sangat bermanfaat sekali, saya jadi tau cara penanaman yang bagus seperti apa, selain itu adanya kegiatan ini dapat mengisi waktu luang sehingga waktu sehari-hari yang kita jalani jadi tidak terasa.”⁸⁷

Kemudian Ibu Reni Sulistyowati menyampaikan bahwa menurutnya untuk panen sayuran tergantung pada pertumbuhan tanaman, semakin subur tanaman maka semakin cepat sayuran bisa dipanen, seperti sayuran kembang kol bisa di panen 55-100 hari (tergantung varietas tanaman), sayuran selada 2-3 bulan setelah semai, sayuran kangkung mulai umur 27 hari bertahap setiap 5 hari, sayuran pak choi 40-60 hari dari biji atau 25-30 hari setelah tanam dari bibit, sayuran terong pada 70-80 hari setelah semai selanjutnya setiap 5 hari bisa di panen. Hasil sayuran yang dipanen di simpan ke tempat penyimpanan barang/sayuran lalu sayuran tersebut di bungkus dengan plastik agar terlihat menarik dan bersih, kemudian di antarkan ke Surya ataupun Pasar Pembangunan.⁸⁸

Dalam pelatihan pertanian sayuran terdapat beberapa faktor yang menghambat pelatihan, faktor-faktor tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Reni Sulistyowati menurut beliau bahwa yang menjadi penghambat dalam pelatihan

⁸⁷Wulan Seftriana, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), *Wawancara*, 05 Juni 2017.

⁸⁸ Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

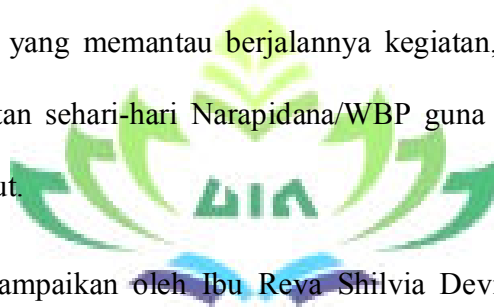
diantaranya ada yang rajin dan tidaknya narapidana/WBP, sarana terkadang ada yang rusak, lahannya kurang subur, pengairannya kurang, dan instrukturnya yang kurang tepat waktu dalam melakukan pemantauan.⁸⁹

d. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan

1) Monitoring

Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan program pelatihan seberapa jauh narapidana/WBP mampu melakukan kegiatan budidaya sayuran, dan untuk melihat perkembangan apakah pertumbuhan sayuran dapat bertumbuh dengan baik atau tidak. Dengan melakukan monitoring ini akan mengetahui kendala-kendala dalam pelatihan pertanian sayuran pada Narapidana/WBP. Monitoring ini dilakukan oleh instruktur pertanian setiap satu bulan sekali.

Selain instruktur yang memantau berjalannya kegiatan, petugas Lapas juga mengawasi untuk kegiatan sehari-hari Narapidana/WBP guna berjalannya kegiatan pertanian sayuran tersebut.



Seperti yang disampaikan oleh Ibu Reva Shilvia Devi mengatakan bahwa menurutnya:

“ya memang benar, kami selalu mengawasi kegiatan mereka dalam budidaya sayuran, dari pengawasan ini juga untuk mengetahui narapidana/WBP rajin tidaknya mereka dalam pekerjaannya. Sedangkan pemantauan yang dilakukan oleh instruktur dari Polinela setiap satu bulan sekali, tetapi tanggalnya ditentukan dikemudian hari oleh mereka untuk melihat perkembangan tanaman yang selama ini dilaksanakan. Dalam kegiatan

⁸⁹Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

*pemantauan ini kita selalu menanyakan kepada instruktur pertanian agar tetap terjaga kualitas sayurannya. Kita selalu menanyakan bagaimana perkembangan kol, karna terkadang ada sayuran yang jelek tidaknya karna terserang hama.*⁹⁰

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Septa Maya Susanti tujuan pemantauan yang dilakukan yaitu untuk melihat seberapa jauh narapidana/WBP mampu melakukan kegiatan budidaya sayuran, dan untuk melihat apakah tanaman tersebut bagus tidaknya, karena selama pertumbuhan kadang kala mengalami hal-hal yang kurang menguntungkan seperti gangguan hama, gulma, iklim yang buruk, kekurangan air dan sebagainya. Gangguan tersebut dapat menurunkan mutu hasil. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk menekan serendah mungkin faktor-faktor penghambat tersebut.⁹¹

2) Evaluasi

Evaluasi pada program pertanian dilakukan oleh Petugas Lapas dengan instruktur di antaranya; Kalapas, Kasi Sarana Kerja, KPLP, Kasi Bimker dan PHK, Staf Bimker, serta pihak ketiga (instruktur). Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Reni Sulistyowati bahwa menurutnya yang mengevaluasi program kegiatan pertanian tahun 2017 adalah petugas Lapas dengan Instruktur pertanian.⁹² Kemudian Ibu Reva Shilvia Devi menyatakan bahwa menurutnya kalau untuk evaluasi pelatihan dilakukan setiap per semester atau 6 (enam) bulan yaitu pada akhir Juni dan akhir Desember 2017, evaluasi tersebut dapat berupa laporan khusus seperti rapat/diskusi,

⁹⁰ Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁹¹ Septa Maya Susanti, Instruktur, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁹² Reni Sulistyowati, Kasi Giatja, *Wawancara*, 10 Mei 2017.

foto-foto kegiatan dan absensi (peserta dan instruktur).⁹³ Selanjutnya Ibu Septa Maya Susanti menyatakan bahwa menurutnya evaluasi pada saat pelatihan dilaksanakan pada saat memberikan pengarahan kemudian memberikan kesempatan kepada Narapidana/WBP untuk menanyakan jika materi tersebut belum paham, hal ini dilakukan untuk menilai Narapidana/WBP sudah menerima ilmu/materi dengan baik atau tidaknya.⁹⁴

C. Pengembangan Agribisnis Sayuran

1. Pengembangan Manajemen Pemasaran Agribisnis sayuran

Pengembangan manajemen pemasaran sangat penting, karna dalam agribisnis harus memiliki target penjualan, misalnya penjualan tersebut memiliki tempat yang strategis dan saling memuaskan antara penjual dan penerima sayuran dari segi harga maupun kelancaran pemasaran. Agribisnis sayuran di Lapas, memiliki beberapa pelanggan untuk memasarkan sayuran di antaranya di pasarkan ke Surya (korpri), Pasar Tradisional (pasar pembangunan) dan Masyarakat (lingkungan Lapas). Seperti yang disampaikan oleh Ibu Reni Sulistyowati beliau menyatakan bahwa menurutnya hasil sayuran yang telah diproduksi oleh Narapidana/WBP dipasarkan ke Surya Korpri, pasar tradisional dan orang-orang Lapas disini, tetapi kalau untuk dijual keluar lebih sering menjual ke Surya, karna penjualan ke Surya pendapatan lebih memiliki nilai tambah, sayuran ini dijual dengan harga sedikit mahal, tetapi kami juga menyesuaikan dengan harga pasar, dan yang mengantarkan sayuran ini petugas Lapas

⁹³Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁹⁴Septa Maya Susanti, Instruktur, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

(kurir), karna kalau WBP yang mengantarkan diawatirkan mereka memiliki peluang untuk melarikan diri.⁹⁵

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Reva Shilvia Devi menyatakan bahwa:

*“kita menjualnya ke Surya, Pasar Pembangunan, dan orang-orang petugas Lapas (masyarakat), tapi kadang orang Lapas beli aja udah abis sih mba, karna kita produksinya sedikit”*⁹⁶

Hasil sayuran yang telah dihasilkan oleh WBP berbagai macam jenis sayuran seperti yang disampaikan oleh Ibu Reva Shilvia Devi beliau menyatakan bahwa jenis sayuran yang pernah dijual ke Surya dan Pasar Pembangunan yakni kangkung, terong, pak choi, selada, dan kembang kol.⁹⁷ Selanjutnya Ibu Reni Sulistyowati menyampaikan bahwa menurutnya Narapidana/WBP mendapatkan premi dari hasil sayuran yang dijual, premi tersebut berupa uang yang setiap satu bulan sekali dibagikan kepada mereka.⁹⁸

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Erni Wati selaku WBP, beliau menyampaikan bahwa:

*“Ya, kami setiap bulannya mendapatkan premi dari hasil sayuran yang kami kerjakan, alhamdulillah premi yang kami dapatkan bisa membantu kebutuhan kami, walaupun tidak seberapa tetapi sedikit membantu.”*⁹⁹

2. Pengembangan Produk Sayuran

⁹⁵Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

⁹⁶Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁹⁷Reva Shilvia Devi, Kasubsi Sarana Kerja, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

⁹⁸Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

⁹⁹Erni Wati, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), *Wawancara*, 03 Juni 2017.

Produk yang dijual/dipasarkan harus berkualitas, karna untuk menarik peminat konsumen, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Reni Sulistyowati bahwa menurutnya sayuran yang dijual harus berkualitas artinya produk sayuran yang dihasilkan ini selalu dirawat dengan menggunakan pupuk yang akan mencegah atau mengurangi timbulnya hama, dan hasil sayuran yang telah dipanen tersebut di simpan ke tempat penyimpanan barang/sayuran, lalu dipilah-pilah yang bagus dan tidaknya atau yang sekiranya layak untuk dijual, dan sayuran tersebut di bungkus dengan pelastik agar terlihat menarik dan bersih, kemudian di antarkan ke Surya ataupun Pasar Pembangunan.¹⁰⁰

Yang disampaikan oleh Ibu Reni Sulistyowati sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Wulan Seftriana sebagai WBP menyampaikan bahwa:

*“sayuran yang kita jual harus yang bagus, seger, dan kalo ada yang gagal panen misalnya kangkung, itu dikasih makan ikan, tapi jarang sih kalo yang gagal panen”*¹⁰¹

Untuk hasil sayuran yang berkualitas perlu juga diperhatikan kesuburan tanah yang akan ditanami sayuran, seperti yang disampaikan oleh Ibu Septa Maya Susanti bahwa menurutnya sayuran yang di produksi menggunakan tanah yang subur dicampur dengan pupuk kandang yang dari kotoran kambing.¹⁰²

3. Pe
ngembangan Kemitraan Agribisnis

¹⁰⁰Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

¹⁰¹Wulan Seftriana, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), *Wawancara*, 05 Juni 2017.

¹⁰²Septa Maya Susanti, Instruktur, *Wawancara*, 03 Juni 2017.

Pengembangan kemitraan dalam agribisnis sayuran ini dilakukan dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan satu sama lain, sehingga tidak akan terjadi pada salah satu pihak yang dirugikan. Kemitraan ini terjadi antara Lapas yang memiliki produksi sayuran dengan penerima sayuran yaitu Surya, dan Pasar Pembangunan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Reni Sulistyowati bahwa menurutnya kemitraan ini terjadi karna adanya saling komunikasi antara penjual dan pembeli yaitu dengan menawarkan produk (sayuran) yang dihasilkan kepada pembeli. Untuk terus berlanjut atau sama-sama mempertahankan antara penjual dan pembeli dalam melakukan kerjasama harus dilakukan dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan satu sama lain, dan tentunya produk (sayuran) yang ditawarkan harus berkualitas dengan tujuan untuk menarik peminat konsumen.¹⁰³



¹⁰³Reni Sulistyowati, Kasi Giatja , *Wawancara*, 10 Mei 2017.

BAB IV

PEMBERDAYAAN NARAPIDANA MELALUI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS SAYURAN

Bagian ini menjelaskan hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian dan mendiskusikannya secara mendalam dengan membandingkan dengan kepustakaan yang dimuat dalam bagian-bagian sebelumnya. Bagian ini akan mendiskusikan bagaimana pemberdayaan narapidana melalui pengembangan agribisnis sayuran di Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung dengan beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi.

A. Pemberdayaan Narapidana Melalui Pengembangan Agribisnis Sayuran di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

Narapidana/WBP yang dilatar belakangi oleh berbagai kasus masalah sosial yang perlu dibina, Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat upaya pemberdayaan melalui pembinaan yang bekerja sama dengan pihak luar yang akan memberikan seperangkat bekal hidup, baik bekal pengetahuan, keterampilan, maupun bekal mental spiritual untuk menambahkan kesadaran mereka, sehingga mampu menjadi warga masyarakat Indonesia yang baik dan berguna serta tidak terisolir dalam menjalani kehidupannya di tengah masyarakat. Narapidana/WBP yang mempunyai masalah-masalah sosial termasuk dalam kategori kelompok lemah yang perlu diberdayakan atau memberikan kemampuan pada dirinya hal ini sesuai dengan yang ada pada BAB II menurut Edi Suharto ada beberapa sasaran kelompok yang dapat

dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya dan salah satunya meliputi kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan keluarga.

1. Perencanaan Program Pelatihan

Hal yang sangat penting dalam suatu program pemberdayaan adalah dengan adanya perencanaan program, perencanaan ini dilakukan untuk membahas jadwal kegiatan, instruktur, sarana dan prasarana, kurikulum pembelajaran seperti menentukan jenis sayuran, bahan-bahan yang akan dibutuhkan untuk penanaman, dan pupuk yang akan digunakan. Perencanaan ini dilakukan oleh instruktur dan petugas Lapas yang diundang oleh pihak Lapas, kemudian pihak Lapas mengadakan jadwal rapat perencanaan.

Berdasarkan pernyataan diatas, menurut penulis dalam perencanaan program pelatihan mestinya melibatkan narapidana/WBP, penulis sangat setuju dengan teori yang ada pada BAB II tahap-tahap pemberdayaan *pertama*; dengan dilakukannya *fokus Group Discussion* (FGD), FGD adalah wawancara kelompok dari sejumlah individu dengan status sosial yang relatif sama, yang memfokuskan intraksi dalam kelompok berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh pendamping yang berperan sebagai moderator dalam kelompok diskusi tersebut. *Kedua*; PRA (*Participatory Rural Appraisal*), PRA adalah suatu proses di mana komunitas akan menganalisis situasi yang mereka hadapi dan mengambil keputusan tentang bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan yang ada. *Ketiga*; SL atau Sekolah

Lapangan (Farmers Field School/FFC) merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas *masalah* yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah pendapat, berbagi pengalaman (*sharing*), tentang alternative dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Keempat; Pelatihan Partisipatif sebagai proses pendidikan, kegiatan pemberdayaan masyarakat banyak sekali dilakukan melalui pelaksanaan pelatihan-pelatihan. Penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat harus diawali dengan “*scooping*” atau penelusuran tentang program pendidikan yang diperlukan dan analisis kebutuhan “*need assessment*”. Untuk kemudian, berdasarkan analisis kebutuhannya disusunlah *program* atau acara pemberdayaan masyarakat yang dalam pendidikan formal (sekolah) disebut *silabus* dan kurikulum, dan perumusan Modul/Lembar persiapan Fasilitator pada setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.



2. Pelaksanaan Program Pelatihan

Setelah dilakukannya perencanaan kemudian merealisasikan apa yang sudah direncanakan yaitu pelaksanaan pelatihan budidaya sayuran, dalam pelaksanaan pelatihan ini *pertama* instruktur memberikan pengarahan atau disebut dengan kurikulum pelatihan yang merupakan bahan ajar/pembelajaran yang diberikan dapat berupa teori, kegiatan ini berlangsung selama tiga jam, yaitu dari jam 09.00-11.00 WIB, *kedua* setelah pengarahan teori kemudian praktek penanaman dengan

mengikuti apa yang sudah diarahkan sebelumnya oleh instruktur, kegiatan ini didampingi oleh pembina/petugas lapas. Selain itu dalam kegiatan budidaya sayuran ini menerapkan pembelajaran belajar bersama artinya mereka saling memberikan pengetahuan yang mereka tahu, terkadang ada narapidana/WBP yang baru mengikuti pembinaan di pertanian ataupun ada yang keluar dari Lapas (bebas), jadi narapidana/WBP yang baru mengikuti pembinaan tersebut mereka belum banyak pengalaman cara penanam, kemudian narapidana/WBP yang sudah lama mengikuti pelatihan pertanian mereka saling berbagi pengalaman/pengetahuan kepada mereka yang baru mengikuti pembinaan.

Tujuan dari pelatihan ini adalah bertujuan untuk memandirikan, mandiri disini dengan mempunyai *skill* dalam keterampilan pertanian sayuran, agar WBP bisa hidup mandiri dan mampu mencukupi kebutuhan ekonominya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dan bergabung atau menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya serta tidak mengulangi kesalahannya, hal demikian juga sejalan dengan teori yang ada pada BAB II menurut Totok Mardikanto tujuan pemberdayaan pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan hal ini, pembangunan, apapun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya.

a. Pengelolaan lahan sayuran

Lahan yang digunakan untuk sayuran ini menggunakan campuran pupuk kandang yaitu tanah yang subur dicampur dengan pupuk kandang yang dari kotoran kambing dan dicampur dengan pupuk kompos yang terbuat dari sampah daun-daun yang tidak tercampur dengan bahan plastik, lalu diistirahatkan selama satu minggu, setelah itu baru ditanam kembang kol yang sudah di semai selama 5 hari.

b. Perawatan tanaman

Setelah tanaman tersebut berusia satu bulan maka diberikan pupuk urea, lalu setelah dua minggu mulai rutin disemprotkan dengan inseksida yang terbuat dari fermentasi beras yang diperoses di dalam lab/tempat yang disebut dengan jamur entomo pathogen.

c. Pengolahan hasil

Untuk panen sayuran tergantung pada pertumbuhan tanaman, semakin subur tanaman maka semakin cepat sayuran bisa dipanen, seperti sayuran kembang kol bisa di panen 55- 100 hari (tergantung varietas tanaman), sayuran selada 2-3 bulan setelah semai, sayuran kangkung mulai umur 27 hari bertahap setiap 5 hari, sayuran pak choi 40-60 hari dari biji atau 25-30 hari setelah tanam dari bibit, sayuran terong pada 70-80 hari setelah semai selanjutnya setiap 5 hari bisa di panen. Hasil sayuran yang dipanen di simpan ke tempat penyimpanan barang/sayuran lalu sayuran tersebut di bungkus dengan pelastik agar terlihat menarik dan bersih.

d. Pemasaran

Dalam pemasaran produk/sayuran harus mengetahui informasi pasar dan harus bisa mengatur penjualan seperti penjualan tersebut memiliki tempat yang strategis dan harus saling memuaskan antara penjual dan penerima sayuran dari segi harga maupun kelancaran pemasaran. Hasil sayuran yang telah dihasilkan oleh WBP berbagai macam jenis sayuran seperti kangkung, terong, pak choi, selada, dan kembang kol. Hasil sayuran tersebut dipasarkan ke Surya Korpri, pasar tradisional dan orang-orang Lapas, tetapi kalau untuk dijual keluar lebih sering menjual ke Surya, karna penjualan ke Surya pendapatan lebih memiliki nilai tambah, sayuran ini dijual dengan harga sedikit mahal, tetapi menyesuaikan juga dengan harga pasar, dan yang mengantarkan sayuran ini petugas Lapas (kurir), karna kalau WBP yang mengantarkan di khawatirkan mereka memiliki peluang untuk melarikan diri.

Dari pernyataan diatas mengenai perawatan tanaman, pengolahan hasil, sampai pada pemasaran, hal ini sejalan dengan teori pada BAB II menurut Ali Musa Pasaribu bahwa agribisnis adalah bisnis yang berbasis pertanian yang dilaksanakan secara terpadu mulai dari hulu sampai ke hilir sesuai dengan sistem-sistem input produksi dan keluaran (output). Diantaranya subsistem input, subsistem produksi (farming), subsistem pasca panen, subsistem pemasaran (marketing), dan subsistem jasa. Selain itu dalam konsep produk dalam teori BAB II menyatakan bahwa konsumen akan menyukai produk yang berkualitas, berpenampilan, dan berinovasi paling baik.

3. Monitoring dan Evaluasi Program Pelatihan

a. Monitoring

Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan program pelatihan seberapa jauh narapidana/WBP mampu melakukan kegiatan budidaya sayuran, dan untuk melihat perkembangan apakah pertumbuhan sayuran dapat bertumbuh dengan baik atau tidak, karena selama pertumbuhan kadang kala mengalami hal-hal yang kurang menguntungkan seperti gangguan hama, gulma, iklim yang buruk, kekurangan air dan sebagainya. Gangguan tersebut dapat menurunkan mutu hasil. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk menekan serendah mungkin faktor-faktor penghambat tersebut.. Monitoring ini dilakukan oleh instruktur pertanian setiap satu bulan sekali. Hal ini sesuai dengan teori pada BAB II menurut Totok Mardikanto dalam bukunya pemantauan program juga menelaah seberapa jauh kegiatan pelayanan dan penyaluran sarana-sarana yang diperlukan telah dilakukan tepat waktu, dan seberapa jauh pelaksanaan program dapat memberikan kepuasan, kepada penerima manfaatnya, seperti yang telah direncanakan. Karena itu, melalui pemantauan akan diketahui kendala-kendala yang ditemui, serta sumberdaya yang dibutuhkan selama pelaksanaan program, demi tercapainya tujuan yang direncanakan.

b. Evaluasi

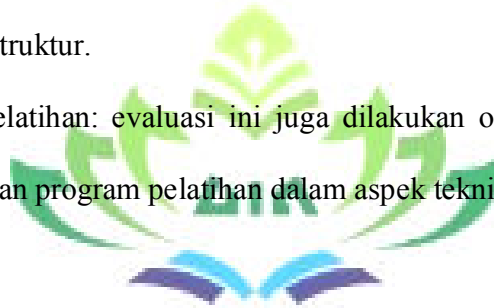
Evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk tahap evaluasi program ini dilakukan oleh petugas Lapas dengan

instruktur. Dalam evaluasi kegiatan pertanian ini dilakukan setiap per semester atau 6 (enam) bulan yaitu pada akhir Juni dan akhir Desember, evaluasi tersebut dapat berupa laporan khusus yaitu rapat/diskusi, foto-foto kegiatan dan absensi (peserta dan instruktur). Hal ini sesuai dengan teori yang ada pada BAB II menurut Edi Suharto yakni tipe evaluasi yang dilaksanakan pada interval priode waktu tertentu, misalnya per tri wulan atau per semester selama proses implementasi (biasanya pada akhir phase atau tahap suatu rencana).

Tujuan dari evaluasi ini untuk mengetahui WBP rajin tidaknya, dan pada saat pelatihan dilaksanakan pada saat instruktur memberikan pengarahan kemudian memberikan kesempatan kepada Narapidana/WBP untuk menanyakan jika materi tersebut belum paham, hal ini dilakukan untuk menilai Narapidana/WBP sudah menerima ilmu/materi dengan baik atau tidaknya. Dalam pelatihan ini ada salah satu WBP yang menyatakan manfaat yang didapatkan dari pelatihan yaitu *“dapet pengalaman, pengetahuan, yang tadinya kita tidak tau cara menanam jadi tau. Rencananya saya kalo udah keluar dari Lapas saya mau berkebun”*. Selanjutnya dalam program pelatihan pertanian sayuran ini dengan mencoba menerapkan perbandingan penanaman yang menggunakan polibag dan tanah lahan yaitu pada penanaman kembang kol dengan melihat hasil perkembangannya cara tersebut keduanya bisa hidup, tapi lebih bagus yang menggunakan tanah lahan karna nutrisinya lebih bagus, kalau penanaman yang dipolibag jika terlalu lama akan berdampak pada tanah yang menjadi padat.

Dari pernyataan di atas sesuai dengan teori yang ada pada BAB II menurut Haris Mujiman pada jenis-jenis penilaian atau evaluasi yang lazim digunakan dalam program pelatihan adalah pretes, evaluasi formatif, evaluasi terhadap instruktur, dan evaluasi terhadap program pelatihan.

- 5) evaluasi pretes yakni evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur *(a)* apa yang telah diketahui oleh partisipan (*entry behavior* yang tercatat sebagai nilai pretes) yang terkait dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan; *(b)* apa yang diharapkan oleh partisipan yang didapat dari program pelatihan.
- 6) Evaluasi formatif: evaluasi ini dijalankan di tengah masa pelatihan, dan bertujuan menilai hasil belajar partisipan sewaktu program pelatihan sedang berjalan.
- 7) Evaluasi terhadap instruktur: evaluasi dilakukan oleh partisipan untuk mengukur kualitas performa instruktur.
- 8) Evaluasi program pelatihan: evaluasi ini juga dilakukan oleh partisipan, untuk mengukur keberhasilan program pelatihan dalam aspek teknis dan substantif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahsanuddin Mudi. *Profesional Sosiologi*. Jakarta: Mendiata. 2004.
- Ali Musa Pasaribu. *Perencanaan dan evaluasi proyek agribisnis (konsep dan aplikasinya)*. Yogyakarta: ANDI. 2012.
- Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Jogjakarta: Gaya Media. 2004.
- Bimo Walgito. *Psikologis Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : Andi Offset. 2003.
- Djudju Sudjana. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Edi Suharto. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama, Cet. IV. 2010.
- _____. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama. 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* .Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Fredian Tonny Nasdian. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2014.
- Haris Mujiman. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. II. 2007.
- Irwan suhartono. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdarya. 1995.
- Isbandi Rukminto Adi. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2003.
- _____. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers. 2008.
- Kamsir. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. VI. 2011.

Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Reseach* Cet. VII. Bandung: Masdar Maju, 1996.

Kotler, Philip and Lane Keller, Kevin. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT INDEKS, 2009.

Kountur Ronny. *Metode Penelitian*. jakarta : Buana Printing. 2009. Cet. II.

Lexi. J. Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mardikanto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta. 2015.

Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Robert Chambers. *Participatory Rural Appraisal (PRA); Memahami Desa secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius. 1996.

Sanapiah Faisal. *Format=format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

Soekartawi. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sugionao. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet, Cet. 21. 2014.

Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto. 1995.

S. Nastion. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Aksara. 2006.

Theresia, Aprilia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2014).

Yuyun Nurulaen. *Lembaga Pemasyarakatan Masalah dan Solusi (perspektif sosiologi islam*. Bandung: Marja. 2012.

Naskah Ilmiah (skripsi)

Febri Setiawan, “Upaya Lembaga Amil Zkat Yatim Mandiri dalam Pemberdayaan Masyarakat, studi Terhadap Sanggar Jenius Gunung Sulah Bandar Lampung”.

(Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung, Sukarame, 2016).

Dewi Maryam, “Perencanaan Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat, studi kasus Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di Desa Kebumen Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus”. (Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung, Sukarame, 2015).

Rahmat Ramdhani, “Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan melalui Lembaga Masyarakat Adat (LMA) Kampung Tua, studi di Desa Gedong Tataan Kabupaten Lampung Selatan”. (Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung, Sukarame, 2005).

Peraturan Perundang-Undangan

Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. *Himpunan Peraturan Tentang Pemasyarakatan*. 2014.

On-Line Informatika Via Internet

Agus Prayitno, *Analisis Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Sayuran Unggulan Di Asosiasi Aspakusa Makmur Kabupaten Boyolali* (On-Line), tersedia di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=415377&val=5639&title=ANALISIS%20STRATEGI%20PENGEMBANGAN%20AGRIBISNIS%20KOMODITAS%20SAYURAN%20UNGGULAN%20DI%20ASOSIASI%20ASPAKUSA%20MAKMUR%20KABUPATEN%20BOYOLALI>, (08 Februari 2017)

Agribisnis (On-Line), tersedia di: <http://repository.uin-suska.ac.id>, (02 Agustus 2017).

Angga Perdana Putra Sari. *Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Blitar* (On-Line), tersedia di: <http://etheses.uin-malang.ac.id/3212/1/12770041.pdf>, (15 Februari 2017).

Nida Hana Afifah, *Program Pembentukan Perilaku Wirausaha Narapidana Di Lapas Kelas Iib Sleman* (On-Line), tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/.../SKRIPSI%20Nida%20Hana%20Afifah_NIM%20008102241021.pdf, (02 Februari 2017).

Taufik Hidayat , *Pembinaan Akhlak Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekalongan* (On-Line), tersedia di: <http://elc.stain-pekalongan.ac.id/599/9/14.%20BAB%20III%20OK.pdf>, (19 Februari 2017).

Pendidikan Berbasis Komunitas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pemberdayaan Masyarakat, Dan Ranah Pembelajaran (ON-LINE), tersedia di: <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/123653-SK%20006%2009%20Her%20p-Pemberdayaan%20Masyarakat-Literatur.pdf>), di akses 16 Februari 2017.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan (On-Line), tersedia di: http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_12_95.htm, (01 Desember 2016).



Lampiran



LAMPIRAN II

Pedoman Observasi

1. Mengamati proses berlangsungnya kegiatan budidaya sayuran di Lapas Wanita Way Hui Bandar Lampung.
2. Mengamati ketekunan WBP dalam proses berlangsungnya kegiatan kerja pertanian sayuran di Lapas Wanita Way Hui Bandar Lampung.



LAMPIRAN III

Pedoman Dokumentasi

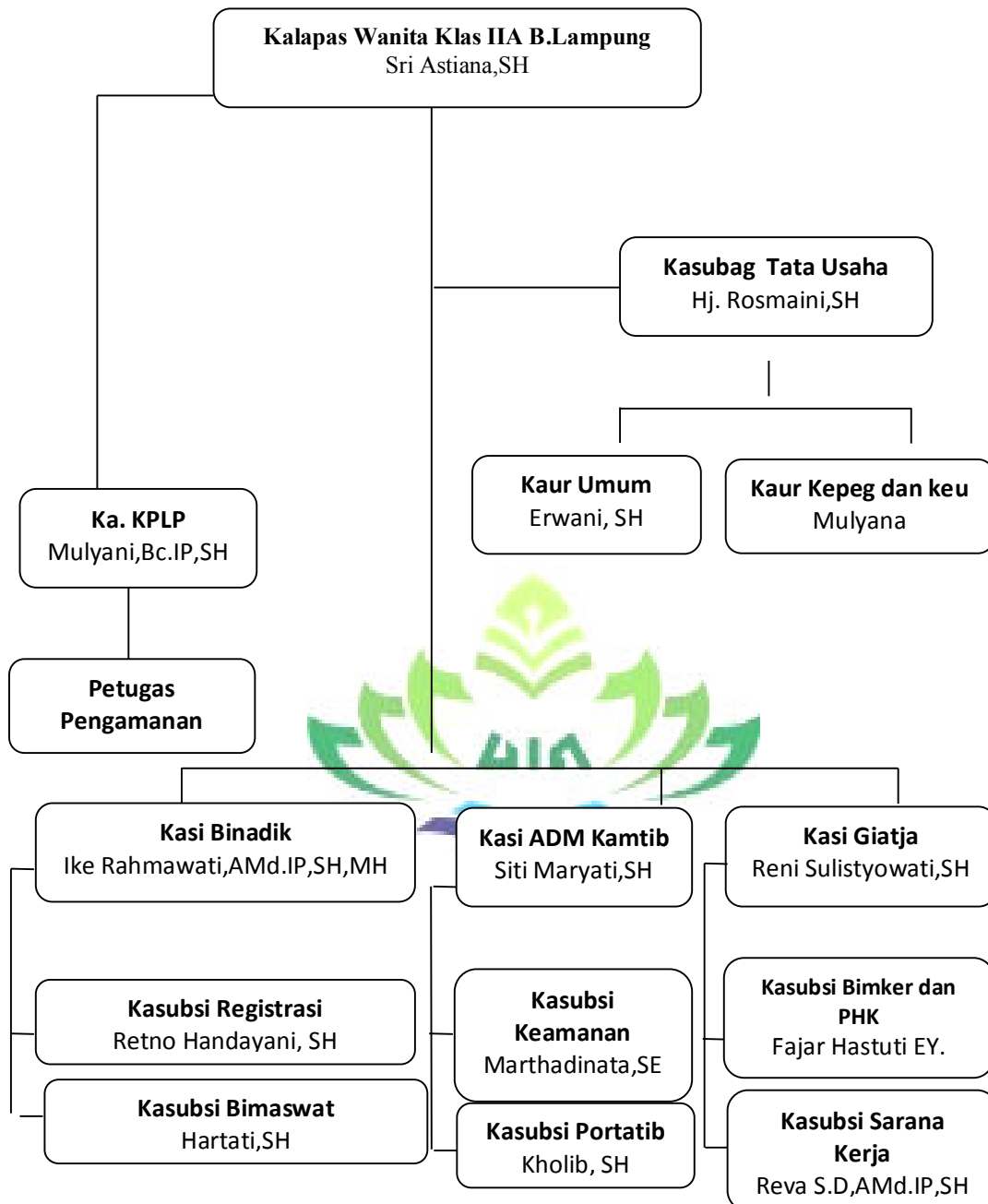
Diantaranya dokumen yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah :

1. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan;
2. Visi dan Misi;
3. Program Kerja Pembinaan;
4. Program Pencapaian;
5. Tugas Pokok dan Fungsi;
6. Keadaan Isi Lapas Berdasarkan Tindak Pidana;
7. Susunan Organisasi.



LAMPIRAN V

Tabel 3 : Struktur Organisasi Lapas Wanita Klas II A Bandar Lampung



Sumber: Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita
Dokumentasi Hasil Penelitian
di Lembaga Pemasyarakatan Bandar Lampung



Wawancara Bersama Ibu Reva Shilvia Devi



Wawancara Bersama Ibu Reni Sulistyowati



Wawancara Bersama Ibu Septa Maya Susanti (instruktur)



Wawancara Bersama Ibu Santi Marlisa (WBP)



Wawancara Bersama Ibu Erni Wati (WBP)



Budidaya Sayuran Kembang Kol di Polibek



Budidaya Sayuran Kembang Kol di Tanah Lahan



Budidaya Sayuran Kangkung



Budidaya Sayuran Selada



Budidaya Sayuran Terong



Pengemasan Sayuran Pak Choi



Budidaya Tabulampot (Tanaman Buah Dalam Pot)

